



**NILAI-NILAI BUDAYA DALAM NOVEL *AZAB DAN SENGSARA* KARYA
MERARI SIREGAR SEBAGAI MUATAN MATERI PEMBELAJARAN TEKS
FIKSI KELAS XI DI SMK**

SKRIPSI

**DEWI MUSTIKA SARI
NPM 15410010**

**PROGRAM PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS PGRI SEMARANG**

2022



**NILAI-NILAI BUDAYA DALAM NOVEL *AZAN DAN SENGSARA* KARYA
MERARI SIREGAR SEBAGAI MUATAN MATERI PEMBELAJARAN TEKS
FIKSI KELAS XI DI SMK**

SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni
Universitas PGRI Semarang untuk Memenuhi Sebagai Syarat
Memperoleh Derajat Sarjana Pendidikan**

**DEWI MUSTIKA SARI
NPM 15410010**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS PGRI SEMARANG**

2022

SKRIPSI

**NILAI-NILAI BUDAYA DALAM NOVEL *AZAB DAN SENGSARA* KARYA
MERARI SIREGAR SEBAGAI MUATAN MATERI PEMBELAJARAN TEKS
FIKSI KELAS XI DI SMK**

**Disusun dan diajukan oleh
DEWI MUSTIKA SARI
NPM 15410010**

telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan
di hadapan Dewan Penguji
pada tanggal...6 Oktober 2022

Pembimbing I,



**Dr. Asropah, M.Pd.
NPP 936601104**

Pembimbing II,



**Pipit Mugi Handayani, S.S., M.A
NPP 128301375**

SKRIPSI

NILAI-NILAI BUDAYA DALAM NOVEL *AZAB DAN SENGSARA* KARYA
MERARI SIREGAR SEBAGAI MUATAN PEMBELAJARAN TEKS FIKSI
KELAS XI DI SMK

Yang disusun dan diajukan oleh
DEWI MUSTIKA SARI
NPM 15410010

telah dipertahankan di hadapan Dewan Penguji
pada tanggal 9 November 2022
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Dewan Penguji,



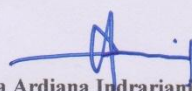
Dr. Asropah, M.Pd.
NPP 936601104

Penguji I,
Dr. Asropah, M.Pd.
NPP 936601104

Penguji II,
Siti Ulfyani, S.Pd., M.Pd.
NPP 098802246

Penguji III,
Zainal Arifin, S.Pd., M.Hum
NPP 108301258

Sekretaris,



Eva Ardiana Indrarianti, S.S., M. Hum.
NPP 118701358

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto:

“Berilah maaf pada kesalahan orang lain sebagaimana kamu juga banyak memaklumi kesalahan diri sendiri pada orang lain”.

Persembahan:

Kupersembahkan skripsi ini untuk:

1. Alm. Bapak Mustikan, ibuku, dan kakakku yang telah memberikan semangat, sabar dan kasih sayang.
2. Sahabat-sahabatku.
3. Universitas PGRI Semarang
Almamaterku.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT atas limpahan rahmat dan kasih-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan lancar. Skripsi yang berjudul “Nilai-nilai Budaya Dalam Novel *Azab dan Sengsara* Karya Merari Siregar sebagai Muatan Pembelajaran Teks Fiksi Kelas XI di SMK” ini ditulis untuk memenuhi syarat dalam memperoleh gelas sarjana pendidikan. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak, diantaranya:

1. Dr. Sri Suciati, M.Hum., Rektor Universitas PGRI Semarang yang telah memberi kesempatan kepada penulis untuk menimba ilmu di Universitas PGRI Semarang.
2. Dr. Asropah, M.Pd., sebagai Dekan Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni yang telah menizinkan penulis untuk melakukan penelitian, Sekaligus Pembimbing I yang telah membimbing penulis dengan penuh ketekunan.
3. Eva Ardiana Indrariansi, S.S., M.Hum., Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah menyetujui usulan topik skripsi penulis.
4. R. Yusuf Sidiq Budiawan, S.Pd., M.A. sebagai Sekretaris Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas PGRI Semarang.
5. Pipit Mugi Handayani, S.S., M.A., Pembimbing II yang telah membimbing dan mengarahkan penulis dengan penuh sabar.
6. Siti Ulfiyani, S.Pd., M.Pd. sebagai Penguji II Sidang Skripsi.
7. Zainal Arifin, S.Pd., M.Hum. sebagai Penguji III Sidang Skripsi.
8. Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan ilmu kepada penulis selama menempuh studi.
9. Para Sahabat-sahabatku Cynthia, Mirtha, Dewi Nur, dan Okta yang selalu memberi semangat.
10. Berbagai pihak yang mungkin penulis sebut satu per satu pada kesempatan ini.

Semoga skripsi ini ada manfaat bagi pembaca dan bisa turut mengisi atau menambah referensi, itu merupakan tujuan penulis. Penulis menyambut baik segala kritik dan saran yang bersifat membangun untuk kesempurnaan skripsi ini dengan tangan terbuka.

Semarang, November 2022

Penulis

ABSTRAK

Dewi Mustika Sari. NPM 15410010. "Nilai-Nilai Budaya Dalam Novel *Azab dan Sengsara* Karya Merari Siregar Sebagai Muatan Materi Pembelajaran Teks Fiksi Kelas XI Di SMK". Skripsi. Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni Universitas PGRI Semarang. Pembimbing I Dr. Asropah, M.Pd. dan Pembimbing II Pipit Mugi Handayani, S.S., M.A.

Penelitian ini dilatarbelakangi Novel merupakan cerita fiksi yang memiliki perbedaan di antara karya sastra lainnya. Novel adalah bentuk karya sastra yang di dalamnya terdapat nilai-nilai, contohnya nilai budaya, moral, sosial, dan pendidikan. Penulisan novel *Azab dan Sengsara* ini sangat dipengaruhi oleh kondisi sosiobudaya masyarakat yang dialami penulis. Kebudayaan adalah keseluruhan kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, keilmuan, sosial, hukum, adat-istiadat dan kemampuan-kemampuan lain untuk keperluan masyarakat.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah nilai-nilai budaya dalam novel *Azab dan Sengsara* karya Merari Siregar? Dan bagaimanakah nilai-nilai budaya dalam novel *Azab dan Sengsara* karya Merari Siregar dimanfaatkan sebagai muatan materi pembelajaran teks fiksi kelas XI di SMK? Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan nilai-nilai budaya dalam novel *Azab dan Sengsara* karya Merari Siregar dan mendeskripsikan nilai-nilai budaya dalam novel *Azab dan Sengsara* karya Merari Siregar dimanfaatkan sebagai muatan materi pembelajaran teks fiksi kelas XI di SMK.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif. Objek yang digunakan adalah nilai-nilai budaya yang termuat dalam novel *Azab dan Sengsara* karya Merari Siregar berupa kalimat atau paragraf. Pada penelitian ini teknik yang digunakan adalah studi pustaka. Penelitian ini menggunakan teknik analisis data dilakukan secara kualitatif yaitu dengan menganalisis data yang telah diperoleh berdasarkan teknik pengumpulan data. Data penelitian dianalisis dengan mendeskripsikan nilai-nilai budaya dalam novel *Azab dan Sengsara* karya Merari Siregar.

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan terhadap novel *Azab dan Sengsara* Karya Merari Siregar yang diterbitkan Balai Pustaka pada tahun 1920, ditemukan nilai-nilai budaya yakni nilai kekayaan (*hamoraon*) dari segi materi dan finansial berjuang selagi muda dan tidak segan untuk merantau, nilai keturunan (*hagabeon*) dalam bangsa Batak adalah kebahagiaan apabila memiliki keturunan atau anak (laki-laki) dan boru (perempuan) dan memiliki cucu dari anak-anak tersebut, dan nilai kehormatan (*hasangapon*) menunjukkan orang yang diakui, dihormati, terpuji dan memiliki wibawa.

Saran yang terkait dengan penelitian ini, Bagi pembaca pada umumnya, semoga penelitian ini bisa menumbuhkan, membangun, menambah wawasan, mengembangkan pengetahuan mengenai penelitian sastra dan meningkatkan perhatian terhadap nilai-nilai budaya yang sudah mulai memudar.

Kata kunci: *novel, nilai budaya.*

DAFTAR ISI

SAMPUL LUAR	i
SAMPUL DALAM.....	ii
PERSETUJUAN.....	iii
PENGESAHAN	iv
MOTO DAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR.....	vi
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR LAMPIRAN	xi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	6
E. Penegasan Istilah.....	6
F. Sistematika Penulisan Skripsi	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA, LANDASAN TEORI DAN KERANGKA BERPIKIR.....	9
A. Tinjauan Pustaka	9
B. Landasan Teori.....	11
C. Kerangka Berpikir.....	20
BAB III METODE PENELITIAN	23
A. Pendekatan Penelitian	23
B. Sumber Data dan Data Penelitian	23
C. Teknik Pengumpulan Data.....	23
D. Instrumen Penelitian.....	24
E. Teknik Analisis Data.....	24
F. Teknik Penyajian Hasil Analisis Data.....	25

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	26
A. Hasil Penelitian	26
B. Pembahasan.....	36
BAB V PENUTUP.....	50
A. Simpulan	50
B. Saran.....	51
DAFTAR PUSTAKA	52
LAMPIRAN.....	53

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Sinopsis Novel Azab dan Sengsara karya Merari Siregar	55
Lampiran 2. Novel Azab dan Sengsara.....	58
Lampiran 3. Pernyataan Keaslian Tulisan	61
Lampiran 4. Lembar Rekapitulasi Bimbingan	62
Lampiran 5. Deskripsi Data dalam Novel <i>Azab dan Sengsara</i> karya Merari Siregar	65
Lampiran 6. Pengajuan Ujian Skripsi	71
Lampiran 7. Berita Acara Ujian Skripsi.....	72

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Karya sastra pada hakikatnya merupakan hasil pemikiran seseorang tentang pengalaman hidup yang dirasakan atau dilihat. Hasil pemikiran tersebut kemudian dituliskan sehingga pembaca seolah-olah merasakan apa yang dialami dalam sebuah cerita tersebut. Menurut Susanto (2016:23) karya sastra adalah dunia imajinasi dan fiksi, karya sastra adalah dunia rekaan yang realita atau faktanya telah dibuat sedemikian rupa oleh pengarang. Karya sastra dibuat untuk dapat dinikmati keindahannya oleh pembaca. Keindahan sebuah karya sastra tersebut dapat dilihat dari bagaimana penulis menggambarkan imajinasinya. Karya sastra merupakan media penyampaian pesan tentang sesuatu hal yang dianggap benar akan hal baik dan buruknya. Salah satu karya sastra yang memuat gambaran kehidupan manusia memiliki banyak kemiripan dengan dunia nyata dituangkan oleh pengarang dalam bentuk tulisan adalah novel.

Novel merupakan cerita fiksi yang memiliki perbedaan di antara karya sastra lainnya. Hal tersebut dikarenakan novel adalah bentuk sastra yang paling populer di dunia. Novel adalah bentuk karya sastra yang di dalamnya terdapat nilai-nilai, contohnya nilai budaya, moral, sosial, dan pendidikan. Novel tidak dapat di selesaikan dalam sekali duduk, yang artinya seorang pembaca perlu waktu lebih lama untuk membaca novel tersebut.

Novel Azab dan Sengsara karya Merari Siregar ini merupakan bentuk karya sastra populer di Indonesia. Novel Azab dan Sengsara merupakan novel pertama yang menggunakan Bahasa Indonesia yang diterbitkan oleh Balai Pustaka pada tahun 1920-an dan merupakan novel pertama yang menginspirasi novel lainnya yang menceritakan deskriminasi terhadap perempuan. Novel ini bertema mengenai perkawinan secara paksa, perjodohan, perbedaan status sosial dan harkat martabat manusia. Novel ini mengupas masalah deskriminasi

terhadap perempuan yang kemudian menjadi tema yang selalu menarik dikemukakan dalam roman-roman Indonesia.

Penulisan novel *Azab dan Sengsara* ini sangat dipengaruhi oleh kondisi sosiobudaya masyarakat yang dialami penulis. Kebudayaan adalah keseluruhan kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, keilmuan, sosial, hukum, adat-istiadat dan kemampuan-kemampuan lain untuk keperluan masyarakat (Prasetyo, 2004:57). Novel ini mengangkat kebudayaan dan adat-istiadat masyarakat Batak yang sering kali dipotret oleh sastrawan dalam bentuk karya sastra.

Berkaitan dengan kebudayaan, salah satu masyarakat yang kental dengan kebudayaan patriarkhi adalah masyarakat Batak. Suku Batak termasuk suku yang paham budaya dan berideologi patriarkhi yang masih kental dan mewarnai berbagai aspek kehidupan dan struktur masyarakat. Budaya patriarkhi adalah keadaan hukum adat yang memakai nama bapak dan hubungan keturunan melalui garis kerabat pria/bapak (Sastriyani, 2007:65). Masyarakat Batak merupakan masyarakat yang memiliki batasan-batasan tertentu dalam relasi gender yang memperlihatkan kedudukan dan peran laki-laki yang lebih dominan dibanding perempuan. Perempuan dalam budaya patriarkhi adalah kelompok manusia yang senantiasa tertindas disepanjang sejarahnya. Mereka menjadi korban keegoisan laki-laki, dan selamanya menjadi golongan kedua, terpinggirkan, termarjinalkan.

Kebudayaan merupakan hasil ciptaan manusia yang telah bertahan secara turun-temurun. Kebudayaan diciptakan suatu masyarakat sebagai tanda bahwa ada suatu peradapan pada suatu massa. Kebudayaan tersebut tercipta berdasarkan kesepakatan-kesepakatan yang telah dicapai oleh masyarakat seperti adanya suku bangsa yang berbeda-beda, salah satunya adalah suku Batak yang ada di Sumatra Utara.

Batak sebagai salah satu suku bangsa yang berada di Provinsi Sumatra Utara merupakan daerah yang kental dengan adat-istiadat. Segala yang terjadi dalam kehidupan harus berlandaskan pada adat-istiadat. Ketentuan adat diperoleh dari hasil kesepakatan organisasi sosial masing-masing kaum.

Kesepakatan yang dibuat harus berdasarkan kepada kepercayaan yang dianut, karena masyarakat Batak merupakan masyarakat yang kuat akan agama dan mematuhi tatanan adat yang berlaku (Nuraeni dan Alfian, 2012:243).

Suku Batak, lebih khusus terdiri dari beberapa bagian suku: (1) Karo yang mendiami suatu daerah induk yang meliputi Dataran Tinggi Karo, Langkat Hulu, Deli Hulu, dan sebagian dari Dairi. (2) Simalungun yang mendiami daerah induk Simalungun. (3) Pakpak yang mendiami daerah induk Dairi. (4) Toba yang mendiami suatu daerah induk yang meliputi daerah tepi Danau Toba, Pulau Samosir, Dataran Tinggi Toba, daerah Asahan, Silindung, daerah antara Barus dan Sibolga dan daerah pegunungan Pahae dan Habinsaran. (5) Angkola yang mendiami daerah induk Angkola dan Sipirok, sebagian dari Sibolga dan Batang Toru dan bagian Utara dari Padang Lawas. (6) Mandailing yang mendiami daerah induk Mandailing, Ulu, Pakatan dan bagian Selatan Padang Lawas (Nuraeni dan Alfian, 2012:243).

Nilai-nilai budaya masyarakat Batak dari nilai kekerabatan atau kekraban berada di tempat paling utama dan tujuh nilai inti budaya utama masyarakat Batak. Hal ini terlihat baik pada Toba maupun Batak Angkola, Mandailing dan suku batak lainnya. Semuanya sama-sama mendapat nilai kekerabatan pada urutan yang paling pokok. Nilai inti kekerabatan masyarakat Batak utamanya terwujud dalam pelaksanaan adat Dalihan Na Tolu. Hubungan kekerabatan dalam hal ini terlihat pada tutur sapa baik karena bertautan darah ataupun pertalian perkawinan.

Nilai budaya Hagabeon bermakna harapan panjang umur, beranak, bercucu yang banyak dan baik-baiks. Dengan lanjut usia diharapkan ia dapat mengawinkan anak-anaknya serta memperoleh cucu. Kebahagiaan bagi orang Batak belum lengkap, jika belum mempunyai anak. Terlebih lagi anak laki-laki yang berfungsi untuk melanjutkan cita-cita orang tua dan marganya.

Nilai budaya yang menonjol pada novel ini yaitu adat masyarakat Sipirok yang waktu itu masih sangat kental akan adat melayu. Masih jelas sekali adanya perjodohan, dalam hal perjodohan ini pun masih ada aturan yang berlaku, yaitu anak orang terpandang haruslah menikah dengan anak orang

terpandang pula. Kemudian masyarakat yang masih menghormati Kepala kampungnya yang dianggap sebagai orang yang sangat tinggi kedudukannya. Selain itu dalam budaya adat Batak, anak masing-masing yang berasal dari pasangan kakak beradik hendaknya dinikahkan, agar memperkuat tali persaudaraan dan perkauman diantara kedua keluarga. Namun hal ini tidak berlaku dalam novel Azab dan Sengsara.

Banyak nilai budaya yang terkandung dalam novel Azab dan Sengsara, diantaranya adalah kawin paksa, perjodohan, dan perbedaan harkat martabat manusia. Novel dapat dijadikan sebagai salah satu media yang dapat digunakan untuk mengetahui nilai budaya yang ada di Indonesia melalui mata pelajaran Bahasa Indonesia khususnya pembelajaran sastra di lingkungan sekolah. Nilai-nilai budaya yang terkandung dalam sebuah novel tidak lepas dari nilai-nilai realitis yang terjadi di kalangan masyarakat. Oleh sebab itu, melalui pembelajaran diharapkan dapat membantu para pendidik di dalam dunia pendidikan untuk memberikan informasi mengenai nilai-nilai budaya yang ada. Sehingga nilai-nilai budaya yang terkandung dalam novel Azab dan Sengsara dapat dijadikan sebagai media alternatif bahan ajar pembelajaran di sekolah.

Nilai budaya adalah lapisan paling abstrak dan luas ruang lingkungannya. Tingkat ini adalah ide-ide yang mengonsepsikan hal-hal yang paling bernilai dalam kehidupan masyarakat. Menurut Koentjaraningrat (1998:85) suatu sistem nilai-nilai budaya terdiri atas konsepsi-konsepsi yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar warga masyarakat mengenai hal-hal yang harus mereka anggap amat bernilai dalam hidup. Oleh karena itu, suatu sistem nilai budaya biasanya berfungsi sebagai pedoman tertinggi bagi kelakuan manusia yang tingkatnya lebih konkrit, seperti aturan-aturan khusus, hukum, dan norma-norma, semuanya juga berpedoman kepada sistem nilai budaya itu.

Penelitian yang mengupas tentang novel selain dapat digunakan sebagai sarana yang dapat dihubungkan dengan pengetahuan nilai budaya, juga dapat dimanfaatkan dalam bidang pembelajaran bahasa Indonesia. Hal ini dapat dikaitkan dengan pembelajaran bahasa Indonesia di SMK sesuai dengan Silabus bahasa Indonesia dalam Kurikulum 2013 pada Kompetensi Dasar (KD)

3.36 dan 4.36 mengenai teks yang diajarkan adalah novel. Bahan ajar nilai budaya dalam novel penting diterapkan dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMK karena peserta didik dapat mempelajari nilai-nilai budaya secara langsung melalui karya sastra. Selain itu, sebagai alternatif bahan ajar nilai budaya yang terkandung dalam novel dapat dijadikan sebagai variasi dalam pembelajaran sehingga proses pembelajaran tidak monoton dan peserta didik tertarik untuk mengikuti proses pembelajaran.

Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk menganalisis nilai-nilai budaya yang terkandung dalam Novel *Azab dan Sengsara* karya Merari Siregar sebagai muatan materi pembelajaran teks fiksi kelas XI di SMK.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang terdapat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah nilai-nilai budaya dalam novel *Azab dan Sengsara* karya Merari Siregar?
2. Bagaimanakah nilai-nilai budaya dalam novel *Azab dan Sengsara* karya Merari Siregar dimanfaatkan sebagai muatan materi pembelajaran teks fiksi kelas XI di SMK?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk

1. Mendeskripsikan nilai-nilai budaya dalam novel *Azab dan Sengsara* karya Merari Siregar.
2. Mendeskripsikan nilai-nilai budaya dalam novel *Azab dan Sengsara* karya Merari Siregar dimanfaatkan sebagai muatan materi pembelajaran teks fiksi kelas XI di SMK.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat secara teoretis dan praktis.

1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi pengembangan teori dan dapat dijadikan bahan referensi dalam penelitian yang berkaitan dengan nilai-nilai budaya adat yang ada di Indonesia.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah alternatif-alternatif bahan pembelajaran sastra dalam menanamkan nilai-nilai budaya kepada peserta didik.

b. Bagi Peneliti Lain

Hasil penelitian ini bermanfaat untuk menambah ilmu bahasa dan sastra, dapat dijadikan sebagai bahan rujukan untuk melakukan telaah lebih mendalam yang berkaitan dengan nilai budaya yang ada dalam novel.

E. Penegasan Istilah

Untuk menghindari kesalahpahaman mengenai istilah dalam penelitian maka diperlukan penegasan terhadap sejumlah istilah tersebut:

1. Nilai Budaya

Nilai budaya adalah sebagai konsepsi umum yang terorganisasi, berpengaruh terhadap perilaku yang berkaitan dengan alam, kedudukan manusia dalam alam, hubungan orang dengan orang tentang hal-hal yang diinginkan dan tidak diinginkan yang mungkin berkaitan dengan hubungan orang dengan lingkungan dan sesama manusia (Warsito, 2012:99).

2. Novel

Novel adalah karangan yang panjang dan berbentuk prosa dan mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang lain di sekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat setiap pelaku. Novel

adalah bentuk karya sastra yang didalamnya terdapat nilai-nilai budaya, sosial, moral, dan pendidikan (Nursito, 2000:168).

Novel merupakan karangan panjang yang berbentuk prosa dan mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang lain di sekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat setiap pelaku, yang didalamnya terdapat nilai-nilai budaya, sosial, moral, dan pendidikan.

3. Bahan Ajar

Bahan Ajar merupakan segala bahan (baik informasi, alat, maupun teks) yang disusun secara sistematis, yang menampilkan sosok utuh dari kompetensi yang akan dikuasai peserta didik dan digunakan dalam proses pembelajaran dengan tujuan perencanaan dan penelaahan implementasi pembelajaran (Prastowo, 2011:17).

F. Sistematika Penulisan Skripsi

Sistematika penulisan digunakan untuk mempermudah pembaca dalam memahami skripsi yang direncanakan dari awal sampai akhir sebagai bentuk dari laporan penelitian.

Bab I pendahuluan, yang berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penegasan istilah dan sistematika penulisan skripsi.

Bab II tinjauan pustaka, landasan teori, dan kerangka berpikir. Tinjauan pustaka berisi tentang peneliti-peneliti terdahulu yang relevan dengan penelitian yang akan dilaksanakan yang dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam penelitian selanjutnya. Landasan teori yang berfungsi sebagai penguat dalam penulisan teori yang telah dikemukakan. Kerangka berpikir yang berfungsi sebagai gambaran tentang hubungan antar variabel yang telah disusun dalam penelitian.

Bab III metode penelitian, yang berisi pendekatan penelitian, variabel penelitian, populasi, sampel, data penelitian, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, teknik analisis data, dan teknik penyajian hasil analisis data. Metode penelitian ini berupa tata cara dan gambaran yang akan dilakukan

saat penelitian untuk mengumpulkan data dan informasi guna menjawab rumusan masalah dan tujuan penelitian.

Bab IV hasil penelitian dan pembahasan. Pada bab ini diuraikan hasil penelitian dan pembahasan. Uraian tersebut bertujuan untuk mengungkapkan hasil observasi, hasil wawancara, dan hasil dokumentasi dalam penelitian yang dilakukan kemudian dianalisis guna menjawab rumusan masalah dalam penelitian.

Bab V penutup yang berisi simpulan dan saran. Kesimpulan berisi jawaban yang diperoleh dari hasil pembahasan data menjadi jawaban dari permasalahan penelitian. Pada bagian akhir ini juga memuat daftar pustaka dan lampiran-lampiran yang digunakan dalam penelitian.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, LANDASAN TEORI, DAN KERANGKA BERPIKIR

A. Tinjauan Pustaka

Penelitian-penelitian terdahulu yang melakukan penelitian terhadap novel Azab dan Sengsara dan novel yang bertema deskriminasi terhadap perempuan, status sosial, budaya telah banyak dilakukan oleh peneliti terdahulu, diantaranya adalah:

Penelitian yang dilakukan oleh Ayu Astuti Indriyani (2013) dengan judul Nilai-nilai Budaya Dalam Novel Kubah Karya Ahmad Tohari. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa nilai budaya yang terkandung dalam novel tersebut yaitu 1) nilai-nilai budaya dilihat dari hubungan manusia dengan Allah, seperti taat kepada Allah, mensyukuri nikmat dan karunia Allah, berdoa kepada Allah, 2) Hubungan manusia dengan dirinya sendiri mengenai menunaikan amanah dan sadar akan kesalahan, 3) hubungan manusia dengan manusia mengenai tolong menolong dan kepedulian, 4) hubungan manusia dengan alam mengenai mengelola dan memelihara alam.

Penelitian yang dilakukan oleh Ririn Zamain, Cintya Nurika Irma dan Sulfiana (2019) dengan judul Identifikasi Masalah Sosial Dalam Novel Azab Dan Sengsara Karya Merari Siregar. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa dalam penelitian ini ditemukan masalah sosial yakni kemiskinan atau rendahnya perekonomian yang dihadapi oleh keluarga Mariamin yang dapat mengungkapkan beberapa masalah sosial antara lain berupa: (1) marginalisasi perempuan, (2) kesenjangan sosial, yang berujung materialistis dan perjodohan atau kawin paksa, serta (3) konflik sosial, yang berupa kepercayaan perdukunan.

Penelitian yang dilakukan oleh Susiati, Risman Iye, Joleha Nacikit, Eka Wati Belen (2019) dengan judul *Perwujudan Simile Oleh Merari Siregar Dalam Novel Azab Dan Sengsara*. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa terdapat lima perwujudan simile oleh Merari Siregar dalam novel *Azab dan Sengsara*, yakni (1) perwujudan simile dalam kelas kata nomina dengan nomina; (2) perwujudan simile dalam kelas kata nomina dengan adjektiva; (3) perwujudan simile dalam kelas kata adjektiva dengan verba; (4) perwujudan simile dalam kelas kata verba dengan verba; (5) perwujudan simile dalam kelas kata verba dengan nomina. Sementara, penanda simile yang digunakan oleh Merari Siregar dalam novel *Azab dan Sengsara* adalah sebagai, ibarat, seperti, takubahnya, laksana, dan seolah-olah.

Penelitian yang dilakukan oleh Dewi Leni Mastuti (2020) dengan judul *Analisis Nilai-Nilai Budaya dan Sosial Pada Novel Aku Anak Beting Karya Siskadyahfa*. Teknik analisis data dilakukan dengan menganalisis nilai-nilai budaya (Melayu) dalam hubungan manusia, lingkungan, dan Sang Pencipta pada masyarakat Pontianak. Berdasarkan hasil penelitian terdapat nilai budaya dilihat dari hubungan manusia dengan manusia; nilai sosial dilihat dari hubungan manusia dengan lingkungan serta nilai budaya dan sosial dilihat dari hubungan manusia dengan pencipta.

Penelitian yang dilakukan oleh Trisnawati (2020) dengan judul *Pendekatan Sosiologi Sastra Dalam Kajian Novel Azab Dan Sengsara Karya Merari Siregar*. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa dalam mengkaji novel *azab dan sengsara karya Merari Siregar* penulis menggunakan pendekatan sosiologi sastra. Pendekatan sosiologi sastra mencakup tiga tipe yaitu sosiologi pengarang, sosiologi karya, sosiologi pembaca dan dampak sosial karya sastra. Analisis yang dilakukan oleh penulis yaitu analisis deskriptif, yaitu menguraikan unsur ekstrinsik melalui pendekatan sosiologis sastra.

Berdasarkan dari beberapa penjelasan tinjauan pustaka di atas, perbedaan dari penelitian-penelitian sebelumnya adalah pada nilai-nilai yang digunakan oleh peneliti yaitu nilai-nilai budaya yang terkandung dalam novel, sedangkan letak persamaan pada novel yang digunakan. Maka, penelitian mengenai “Nilai-Nilai Budaya Dalam Novel *Azab dan Sengsara* Karya Merari Siregar Sebagai Muatan Materi Pembelajaran Teks Fiksi Kelas XI di SMK” belum pernah dilakukan sebelumnya dan layak untuk dilakukan.

B. Landasan Teori

1. Nilai Budaya

a. Pengertian

Nilai budaya adalah sebagai konsepsi umum yang terorganisasi, berpengaruh terhadap perilaku yang berkaitan dengan alam, kedudukan manusia dalam alam, hubungan orang dengan orang dan tentang hal-hal yang di ingini dan tidak di ingini yang mungkin berkaitan dengan hubungan orang dengan lingkungan dan sesama manusia (Warsito, 2012:99).

Nilai budaya adalah lapisan paling abstrak dan luas ruang lingkupnya. Tingkat ini adalah ide-ide yang mengonsepsikan hal-hal yang paling bernilai dalam kehidupan masyarakat. Menurut Koentjaraningrat (1998:85) suatu sistem nilai-nilai budaya terdiri atas konsepsi-konsepsi yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar warga masyarakat mengenai hal-hal yang harus mereka anggap amat bernilai dalam hidup. Oleh karena itu, suatu sistem nilai budaya biasanya berfungsi sebagai pedoman tertinggi bagi kelakuan manusia yang tingkatnya lebih konkrit, seperti aturan-aturan khusus, hukum, dan norma-norma, semuanya juga berpedoman kepada sistem nilai budaya itu.

Teori Taine (Junus,1988:19) menyebutkan bahwa karya sastra dapat dipengaruhi oleh kondisi sosiobudaya masyarakat, yaitu ras, waktu, dan lingkungan Perjodohan sering dianggap sebagai jalan

menuju kehidupan yang lebih mapan, harmonis, dan terjamin, apabila kedua belah keluarga mampu disatukan sesuai dengan kehendak yang diharapkan. Hal tersebut dapat dilakukan dengan mempererat tali perkauman. Namun seringkali hal tersebut justru menjadi masalah dalam hal pernikahan. Misalnya apabila seseorang menikah dengan orang yang masih memiliki garis keturunan yang sama, sehingga berisi menimbulkan cacat genetik. Oleh karena itu ditetapkan ketentuan perjodohan eksogami. Perjodohan eksogami merupakan perkawinan antara etnis, klan, suku, dan kekerabatan yang berbeda. Eksogami inilah yang dapat menjamin stabilitas sosial.

Wellek dan Warren (2014:294-295) mengatakan bahwa kita tidak bisa menolak untuk menghargai karya sastra, hanya karena kita tidak percaya bahwa sastra memiliki suatu “nilai estetis” puncak yang tidak bisa di kurangi. Berdasarkan suatu sistem nilai yang “nyata” dan final, kita bisa membagi atau memberi karya seni tertentu, atau seni pada umumnya, “sepotong” atau sejumlah nilai. Seperti sejumlah filsuf, kita dapat menganggap seni sebagai suatu bentuk pengetahuan yang primitif dan lebih rendah atau kita dapat mengukur sastra berdasarkan kemampuan untuk melakukan tindakan. Bisa juga kita menilai sastra pada cakupannya yang luas, yang meliputi apa saja.

Teeuw (1998:220) juga mengatakan bahwa keterpaduan antara sastra lisan dan tulis terletak tidak hanya pada medianya, tetapi juga terkait dengan konvensi (struktur). Oleh karena itulah, sastra lisan (sastra Indonesia lama) merupakan sumber bagi penciptaan sastra tulis (sastra Indonesia modern).

2. Kebudayaan

a. Pengertian

Kebudayaan adalah keseluruhan kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, keilmuan, sosial, hukum, adat-istiadat dan kemampuan-kemampuan lain untuk keperluan masyarakat

(Prasetyo,2004:57). Novel ini mengangkat kebudayaan dan adat-istiadat masyarakat Batak yang sering kali dipotret oleh sastrawan dalam bentuk karya sastra.

Berkaitan dengan kebudayaan, salah satu masyarakat yang kental dengan kebudayaan patriarkhi adalah masyarakat Batak. Suku Batak termasuk suku yang paham budaya dan berideologi patriarkhi yang masih kental dan mewarnai berbagai aspek kehidupan dan struktur masyarakat. Budaya patriarkhi adalah keadaan hukum adat yang memakai nama bapak dan hubungan keturunan melalui garis kerabat pria/bapak (Sastriyani,2007:65).

Kebudayaan merupakan hasil ciptaan manusia yang telah bertahan secara turun-temurun. Kebudayaan diciptakan suatu masyarakat sebagai tanda bahwa ada suatu peradapan pada suatu massa. Kebudayaan tersebut tercipta berdasarkan kesepakatan-kesepakatan yang telah dicapai oleh masyarakat seperti adanya suku bangsa yang berbeda-beda, salah satunya adalah suku Batak yang ada di Sumatra Utara.

Batak sebagai salah satu suku bangsa yang berada di Provinsi Sumatra Utara merupakan daerah yang kental dengan adat-istiadat. Segala yang terjadi dalam kehidupan harus berlandaskan pada adat-istiadat. Ketentuan adat diperoleh dari hasil kesepakatan organisasi sosial masing-masing kaum. Kesepakatan yang dibuat harus berdasarkan kepada kepercayaan yang dianut, karena masyarakat Batak merupakan masyarakat yang kuat akan agama dan mematuhi tatanan adat yang berlaku (Nuraeni dan Alfian, 2012:243).

Etnis Batak Toba memiliki nilai budaya yang sangat berperan penting untuk kelangsungan hidup mereka. Kebudayaan sebagai salah satu ciri identitas mereka di daerah perantauan. Etnis Batak Toba merupakan sebuah etnis yang memiliki sistem atau struktur sosial yang bersifat horizontal (Simanjuntak, 2012:233). Menurut pandangan orang Batak Toba, kebudayaan memiliki sistem nilai budaya yang amat penting, sehingga menjadi tujuan dan pandangan hidup mereka turun-

temurun, yakni kekayaan (hamoraon), keturunan (hagabeon), kehormatan (hasangapon).

b. Unsur-unsur kebudayaan

Dalam kajian tentang kebudayaan, semestinya dilihat unsur-unsur yang masing-masing berdiri sendiri, tetapi satu sama lainnya berkaitan dalam usaha untuk pemenuhan kebutuhan manusia. Adapun unsur-unsur kebudayaan tersebut adalah: (1) bahasa dan komunikasi; (2) ilmu pengetahuan; (3) teknologi; (4) ekonomi; (5) organisasi sosial; (6) agama; (7) kesenian (Nuraeni dan Alfan:19). Adapun ke tujuh unsur kebudayaan tersebut dapat kita temukan pada semua suku dan bangsa di dunia.

3. Novel

Novel berasal dari bahasa *novella*, yang dalam bahasa jerman disebut *novelle* dan *novel* dalam bahasa inggris, dan inilah yang kemudian masuk ke Indonesia. Secara harfiah *novella* berarti sebuah barang baru yang kecil, yang kemudian diartikan sebagai cerita pendek yang berbentuk prosa (Nurgiyantoro, 2010:15). Novel merupakan karya yang bersifat realistik dan mengandung nilai psikologi yang mendalam sehingga novel dapat berkembang dari sejarah, surat-surat, bentuk-bentuk nonfiksi atau dokumen-dokumen, sedangkan roman atau romansa lebih bersifat puitis.

Novel merupakan karangan panjang yang berbentuk prosa dan mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang lain di sekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat setiap pelaku, yang didalamnya terdapat nilai-nilai budaya, sosial, moral, dan pendidikan.

Novel adalah media penuangan pikiran, perasaan, dan gagasan penulis dalam merespon kehidupan di sekitarnya. Ketika di dalam kehidupan sekitar muncul permasalahan baru, nurani penulis novel akan terpanggil untuk segera menciptakan sebuah cerita (Nursito, 2000:168). Sebagai bentuk karya sastra tengah (bukan cerpen atau roman) novel

sangat ideal untuk mengangkat peristiwa-peristiwa penting dalam kehidupan manusia dalam suatu kondisi kritis yang menentukan. Berbagai ketegangan muncul dengan bermacam persoalan yang menuntut pemecahan.

Novel merupakan totalitas, suatu menyeluruh yang *artistic*. Sebagai sebuah totalitas, novel memiliki bagian-bagian, unsur-unsur yang saling berkaitan satu dengan yang lain. Unsur-unsur pembangun sebuah novel yang secara garis besar dibagi menjadi dua, yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik.

4. Unsur Intrinsik dan Ekstrinsik Novel

Unsur intrinsik sebuah novel adalah unsur-unsur yang secara langsung turut serta membangun cerita. Unsur yang dimaksud adalah tema, plot, penokohan, latar, dan sudut pandang (Nurgiyantoro,2010:23).

1) Tema

Tema merupakan gagasan dasar yang menopang sebuah karya sastra dan yang terkandung di dalam teks sebagai struktur semantik dan yang menyangkut persamaan-persamaan atau perbedaan-perbedaan. Tema dalam sebuah cerita bersifat mengikat karena tema tersebut yang akan menentukan hadirnya peristiwa-peristiwa, konflik dan situasi tertentu. Tema menjadi dasar pengembangan seluruh cerita maka tema pun bersifat menjiwai seluruh bagian cerita.

Tema dengan demikian dapat dipandang sebagai dasar cerita, gagasan dasar umum sebuah novel. Gagasan yang telah ditentukan oleh pengarang yang digunakan untuk mengembangkan cerita. Dengan kata lain cerita akan mengikuti gagasan dasar umum yang ditetapkan sebelumnya sehingga berbagai peristiwa, konflik dan pemilihan berbagai unsure intrinsic yang lain seperti penokohan, perplotan, pelataran, dan penyudut pandangan diusahakan mencerminkan gagasan dasar umum tersebut.

2) Alur (*Plot*)

Alur atau plot merupakan urutan peristiwa yang sambung-menyambung dalam sebuah cerita berdasarkan sebab-akibat. Dengan peristiwa yang sambung menyambung tersebut terjadilah sebuah cerita. Diantara awal dan akhir cerita itu terdapat alur.

Jadi alur memperlihatkan bagaimana cerita berjalan. Kita misalkan cerita dimulai dengan peristiwa A dan diakhiri dengan Z. maka A,B,C,D,dan Z merupakan alur cerita.

Berdasarkan waktunya plot dibagi menjadi dua,yaitu:

- a) Plot lurus atau progresif, plot dikatakan progresif jika peristiwa-peristiwa yang dikisahkan bersifat kronologis, peristiwa yang pertama diikuti peristiwa-peristiwa kemudian.
- b) Plot flash-back. Urutan kejadian yang dikisahkan dalam karya fiksi yang berplot regresif tidak bersifat kronologis, cerita tidak dimulai dari tahap awal melainkan mungkin dari tahap tengah atau tahap akhir.

3) Penokohan

Dalam pembicaraan sebuah fiksi, sering dipergunakan istilah-istilah seperti tokoh dan penokohan, watak dan perwatakan, atau karakter dan karakteristik secara bergantian dengan menunjuk pengertian yang hampir sama. Istilah-istilah tersebut sebenarnya tidak menyarankan pada pengertian yang persis sama walaupun memang ada diantaranya yang bersinonim.

Tokoh cerita, menurut Abrams adalah orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif, atau drama, yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan.

Penokohan dan karakterisasi sering juga disamakan dengan perwatakan menunjuk pada penempatan tokoh-tokoh tertentu dengan perwatakan tertentu dalam sebuah cerita. Penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita. Dengan demikian, istilah penokohan lebih luas pengertiannya dari pada tokoh dan perwatakan sebab ia sekaligus mencakup masalah siapa tokoh cerita, bagaimana perwatakan dan bagaimana penempatan dan pelukisannya dalam sebuah cerita, sehingga sanggup memberikan gambaran yang jelas kepada pembaca. Penokohan sekaligus menyarankan pada teknik perwujudan dan pengembangan tokoh dalam sebuah cerita.

4) Latar

Membaca sebuah novel, pada hakikatnya seseorang berhadapan dengan sebuah dunia, dunia yang dilengkapi dengan tokoh penghuni beserta dengan permasalahannya. Namun, hal tersebut tidak akan lengkap apabila dalam cerita tidak ada ruang lingkup, tempat dan waktu sebagai tempat pengalaman kehidupannya. Dengan begitu dalam sebuah cerita selain memerlukan tokoh dan plot juga memerlukan latar.

Latar atau setting merupakan tempat, hubungan waktu, dan lingkungan social tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan. Saat membaca sebuah novel, pasti akan ditemukan sebuah lokasi tertentu seperti nama kota, desa, jalan, hotel dan lain-lain tempat terjadinya peristiwa. Disamping itu, pembaca juga akan berurusan dengan hubungan waktu seperti tahun, tanggal, pagi, siang, pukul, saat bulan purnama, atau kejadian yang merujuk pada waktu tertentu.

Unsur latar dapat dibedakan ke dalam tiga unsur pokok, yaitu tempat, waktu, dan sosial. Ketiga unsur itu walaupun masing-masing menawarkan permasalahan yang berbeda dan dapat dibicarakan secara sendiri, pada kenyataannya saling berkaitan dan saling mempengaruhi satu dengan yang lainnya.

5) Sudut pandang

Sudut pandang (*point of view*) merupakan cara atau pandangan yang dipergunakan pengarang sebagai sarana untuk menyajikan tokoh, tindakan, latar, dan berbagai peristiwa yang membentuk cerita dalam sebuah karya fiksi kepada pembaca. Sudut pandang dibagi menjadi 3 yaitu:

- a) Pengarang menggunakan sudut pandang tokoh dan kata ganti orang pertama, mengisahkan apa yang terjadi dengan dirinya dan mengungkapkan perasaannya sendiri dengan kata-katanya sendiri.
- b) Pengarang menggunakan sudut pandang tokoh bawahan, ia lebih banyak mengamati dari luar dari pada terlihat di dalam cerita pengarang biasanya menggunakan kata ganti orang ketiga.

Pencerita dalam sudut pandang orang ketiga berada diluar cerita sehingga pencerita tidak memihak salah satu tokoh dan kejadian yang diceritakan. Dengan menggunakan kata ganti nama ia, dia, dan mereka, pengarang dapat menceritakan suatu kejadian jauh kemasalampau dan kemas sekarang.

- c) Pengarang menggunakan sudut pandang impersonal, ia sama sekali berdiri di luar cerita, ia serba melihat, serba mendengar, serba tahu. Ia melihat sampai ke dalam pikiran tokoh dan mampu mengisahkan rahasia batin yang paling dalam dari tokoh.

Unsur ekstrinsik menurut Wiyatmi (2008:30) meliputi:

1) Latar Belakang Penulis

Latar belakang penulis merupakan unsur yang berisikan tentang biografi penulis, seperti tempat tinggal penulis, keluarganya, latar belakang pendidikan, lingkungan, dan lain sebagainya.

Latar belakang diyakini dapat memberikan pengaruh dalam penulisan novel. Misalnya saja, penulis yang tinggal di daerah pedesaan, maka ia akan mengadaptasikan kisahnya menjadi novel.

2) Latar Belakang Masyarakat

Latar belakang masyarakat berkaitan dengan kondisi masyarakat ketika novel dibuat. Misalnya saja, penulis hidup ditengah masyarakat yang kental akan kehidupan tradisionalnya, kemungkinan besar akan berdampak pada penulisan novel yang akan dibuat dimana menceritakan tentang kehidupan masyarakat saat itu.

3) Nilai-Nilai Kehidupan

Unsur ekstrinsik yang terakhir adalah nilai yang terkandung didalam novel tersebut. Biasanya, penulis akan mengangkat suatu novel berdasarkan nilai-nilai kebaikan yang akan dibagikan kepada masyarakat, bisa berupa nilai agama, nilai sosial, nilai budaya, nilai kekeluargaan dan nilai moral.

5. Bahan Ajar

Prastowo (2013:108) menyatakan bahan ajar merupakan segala bahan (baik informasi, alat, maupun teks) yang disusun secara sistematis, yang menampilkan sosok utuh dari kompetensi yang akan dikuasai siswa dan digunakan dalam proses pembelajaran dengan tujuan perencanaan dan penelaahan implementasi pembelajaran. Contohnya,

buku pelajaran, modul, handout, LKS, model (maket), bahan ajar audio, bahan ajar interaktif, dan sebagainya.

Bahan ajar juga berupa alat pembelajaran yang berisi keterampilan dan sikap yang perlu dipelajari oleh siswa untuk mencapai standar kompetensi yang telah ditentukan (Mukmini, 2015:47). Bahan ajar adalah sesuatu yang mengandung pesan yang akan disajikan dalam proses belajar mengajar. Bahan ajar dikembangkan berdasarkan tujuan pembelajaran. Bahan ajar sastra yang ideal adalah bahan yang autentik, artinya benar-benar berupa karya cipta sastra (Ismawati, 2013:35).

Bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru/instruktur dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar di kelas. Bahan yang dimaksud bisa berupa bahan tertulis maupun tidak tertulis (Mudlofar, 2012:128). Bahan ajar juga dapat diartikan sebagai informasi, alat maupun teks yang diperlukan atau digunakan oleh guru untuk merencanakan dan menelaah implementasi pembelajaran.

6. Sekilas Mengenai Novel *Azab dan Sengsara*

Novel *Azab dan Sengsara* ini merupakan novel pertama terbitan Balai Pustaka yang pertama sekali, yaitu sekitar tahun 1920. Novel yang bertemakan kawin paksa ini dikarang oleh Merari Siregar. Sepertinya penulis sangat menonjolkan suatu kesengsaraan dalam karyanya ini, sehingga si pembaca dapat terbawa oleh alur cerita ini. Penulis juga mengangkat adat istiadat yang berlaku di daerahnya. Beberapa keunggulan buku ini yang kami rasakan diantaranya penulis dalam ceritanya mengutamakan penonjolan-penonjolan tokoh-tokoh yang lemah yang tunduk terhadap orang-orang yang berhati kotor. Hal ini cukup mengundang simpati pembaca sehingga pembaca dapat merasa terharu. Namun dalam novel yang menggunakan sudut pandang orang ketiga ini pengarang menuliskan ceritanya dengan alur kilas balik yang cukup berbelit-belit, sehingga dibutuhkan kesabaran yang tinggi untuk menikmati novel ini.

Selain itu tokoh-tokoh dalam novel ini sering memberikan nasehat yang berpanjang-panjang, sehingga berkesan bertele-tele. Novel yang menggunakan bahasa melayu ini, cukup mengangkat kesan azab dan sengsara pada tokoh-tokohnya yang lemah. Oleh karena itu novel ini layak untuk dibaca.

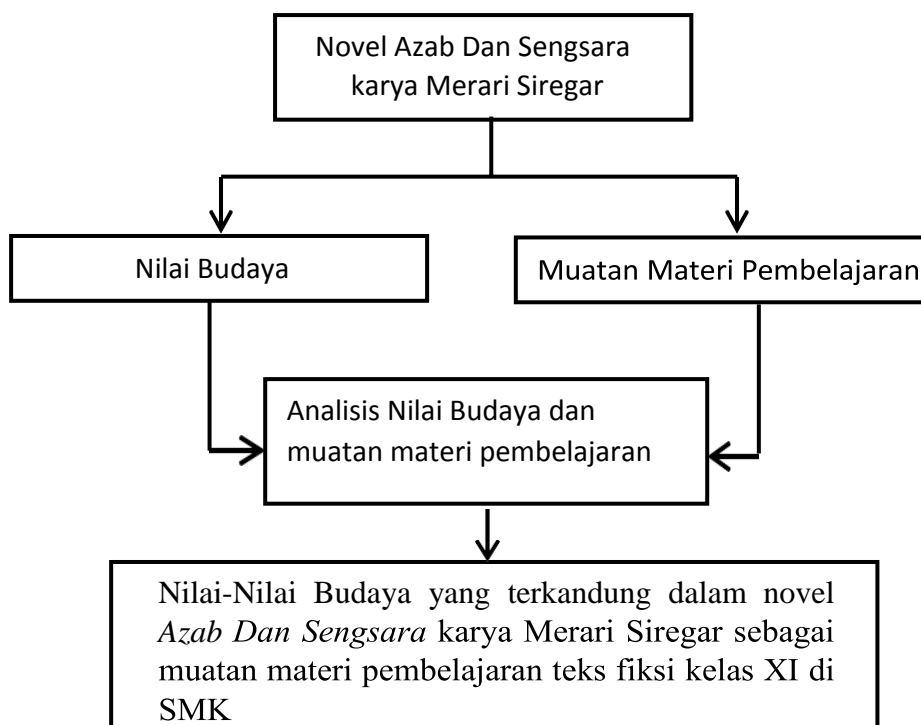
C. Kerangka Berpikir

Novel adalah karangan yang mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang lain di sekelilingnya. Novel merupakan media penuangan pikiran, perasaan, dan gagasan penulis dalam merespon kehidupan di sekitarnya. Ketika di dalam kehidupan sekitar muncul permasalahan baru, nurani penulis novel akan terpanggil untuk segera menciptakan sebuah cerita.

Sebagai bentuk karya sastra novel sangat ideal untuk mengangkat peristiwa-peristiwa penting dalam kehidupan manusia. Novel adalah bentuk karya sastra yang di dalamnya terdapat nilai-nilai budaya, sosial, moral dan pendidikan.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui nilai-nilai budaya yang terkandung dalam novel *Azab Dan Sengsara* karya Merari Siregar yang dapat digunakan sebagai muatan materi pembelajaran teks fiksi kelas XI di SMK.

Bagan Kerangka Berpikir



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan dan mendeskripsikan nilai-nilai budaya yang ada dalam novel *Azab dan Sengsara* karya Merari Siregar. Berdasarkan tujuan tersebut, pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Jenis penelitian yang digunakan adalah studi pustaka (*library research*) yaitu penelitian yang dengan cara mengkaji dan menelaah sumber-sumber pustaka baik berupa jurnal penelitian, novel, cerpen, disertasi, tesis, skripsi, laporan penelitian, buku teks, makalah, laporan seminar, diskusi ilmiah atau terbitan-terbitan resmi pemerintah atau lembaga lain (Sukmadinata, 2013:221).

B. Data dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kutipan langsung maupun tidak langsung yang berupa kata, frasa, dan kalimat percakapan dan narasi dari teks novel *Azab dan Sengsara*, selain itu juga referensi-referensi lain yang berkaitan dengan objek penelitian.

Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Azab dan Sengsara* karya Merari Siregar yang diterbitkan oleh Balai Pustaka pada tahun 1920 yang memiliki 164 halaman.

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data *literer* atau dokumenter, yakni suatu teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, gambar, maupun elektronik.

Data dalam penelitian ini diperoleh dengan cara mengumpulkan data dari berbagai sumber pustaka diantaranya untuk mengetahui nilai budaya, peneliti mengumpulkan data dari beberapa buku mengenai nilai budaya.

Kemudian untuk mendapatkan data mengenai nilai budaya dalam novel *Azab dan Sengsara*, peneliti melakukan analisis terhadap isi novel tersebut.

Langkah-langkah yang dilakukan peneliti dalam pengumpulan data adalah dengan membaca novel *Azab dan Sengsara* secara berulang-ulang dan teliti, lalu mencatat kata-kata yang menyatakan nilai budaya dalam kartu data. Pencatatan dilakukan untuk mendokumentasikan hasil temuan. Teknik pencatatan dilakukan dengan cara mengutip secara cermat dari data yang berupa kata. Data tersebut dibaca kemudian dianalisis mana yang termasuk nilai budaya. Setelah data diperoleh kemudian diklasifikasi dan direduksi, apabila terdapat data-data yang tidak termasuk ke dalam nilai budaya. Setelah diperoleh data yang sesuai, data kemudian dimasukkan kedalam tulisan.

D. Instrumen Penelitian

Instrumen dalam penelitian ini adalah *human instrument* atau instrumennya manusia, tepatnya peneliti sendiri. Peneliti sendiri menjadi instrumen yang berperan sebagai perencana, pengumpul data, penafsir data, penganalisis dan pelapor hasil penelitian (Moelong, 2017:168). Alat bantu yang digunakan dalam penelitian ini adalah kartu data. Kartu data digunakan untuk mencatat data hasil dari pembacaan novel. Kartu data ini berisi kata-kata yang merupakan kutipan-kutipan novel yang berkaitan dengan nilai budaya.

E. Teknik Analisis Data

Penelitian yang dilakukan dalam novel *Azab dan Sengsara* karya Merari Siregar merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Peneliti membahas dan mengkaji novel *Azab dan Sengsara* karya Merari Siregar berdasarkan nilai budaya. Dalam penelitian kualitatif analisis data yang dilakukan dengan menggunakan tiga tahap (Miles dan Huberman dalam Sugiyono, 2014:87) yaitu:

a. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses analisis untuk mempertegas, memperpendek, membuat fokus, membuang hal yang tidak penting dan mengatur data. Dalam penelitian ini, proses reduksi data dilakukan pada

saat peneliti mengumpulkan data yang berkaitan dengan nilai budaya yang terdapat dalam novel *Azab dan Sengsara* karya Merari Siregar yang kemudian menyederhanakan data tersebut dengan mengambil data-data yang mendukung dalam pembahasan penelitian ini.

b. Penyajian Data

Penyajian data merupakan susunan informasi dari hasil reduksi data yang kemudian disajikan untuk diambil suatu kesimpulan. Sajian data ini disusun secara sistematis dan menyeluruh tentang permasalahan yang diteliti. Sehingga peneliti dapat menguasai data, adapun data tersebut disajikan secara deskriptif yang didasarkan pada aspek nilai budaya yang teliti.

c. Penarikan Kesimpulan

Simpulan yang dibuat perlu diverifikasi dengan cara melihat dan meninjau pada catatan untuk memperoleh pemahaman yang lebih tepat. Penarikan simpulan didasarkan penulis pada pemahaman terhadap data yang telah disajikan, dibuat dalam pernyataan singkat yang mudah dipahami dengan mengacu pada pokok permasalahan yang diteliti oleh penulis.

F. Teknik Penyajian Hasil Analisis Data

Teknik yang digunakan untuk menyajikan analisis data adalah teknik penyajian informal. Teknik penyajian informal adalah proses hasil analisis dengan menggunakan kata-kata tanpa memakai tanda dan lambang (Sudaryanto, 2015:145). Jadi, teknik penyajian hasil analisis data dilakukan dengan memaparkan seluruh hasil mengenai nilai budaya dalam novel *Azab dan Sengsara* karya Merari Siregar sebagai muatan materi pembelajaran teks fiksi kelas XI di SMK.

BAB IV

NILAI-NILAI BUDAYA DALAM NOVEL *AZAB DAN SENGSARA* KARYA MERARI SIREGAR SEBAGAI MUATAN MATERI PEMBELAJARAN TEKS FIKSI KELAS XI DI SMK

Pada bab ini akan di bahas mengenai nilai-nilai budaya dalam novel *Azab dan Sengsara* karya Merari Siregar sebagai berikut.

A. Unsur Instrinsik Novel *Azab dan Sengsara* Karya Merari Siregar

1. Tema

Novel *Azab dan Sengsara* karya Merari Siregar mengangkat tema tentang adat dan kebiasaan di masyarakat yang dapat membawa kesengsaraan dalam kehidupan. Adat dan kebiasaan yang dijelaskan dalam novel tersebut adalah adat dan kebiasaan menjodohkan anak yang menyebabkan kesengsaraan dua anak manusia karena kasih tak sampai. Dapat dilihat dalam kutipan berikut ini:

“Kedua laki-istri itu mufakat akan mencarikan jodoh anak mereka itu.”

“Bagaimana pertemuan anak muda itu tak dilukiskan di sini. Tiadalah dapat menuliskan sedih dan pilu, Kesal dan kecewa yang diderita hati anak muda remaja itu...”

“Kesudahannya ia kawin dengan orang muda dari Padang, orang muda yang tiada dikenalnya, orang muda yang tiada dicintainya, jodoh yang tak disukainya.”

2. Tokoh

Tokoh yang terdapat dalam novel *Azab dan Sengsara* karya Merari Siregar sebagai berikut.

- a. Mariamin
- b. Aminu'ddin
- c. Sutan Baringin atau Ayah Mariamin
- d. Nuria atau Ibu Mariamin

- e. Baginda Diatas atau Ayah Aminu'ddin
- f. Ibu Amiu'ddin
- g. Kasibun
- h. Marah Sait (Pakrol Bambu/ Pengacara

3. Penokohan

Penokohan yang terdapat dalam novel *Azab dan Sengsara* karya Merari Siregar sebagai berikut:

- a. Mariamin adalah seorang gadis yang cantik, lemah lembut, berbakti kepada orang tua dan baik hati. Karakter berbakti kepada orang tua dan baik hati dapat dilihat dari kutipan sebagai berikut:

“Makanlah Mak dahulu, nasi sudah masak,” kata Mariamin seraya mengatur makanan dan sayur yang dibawanya sendiri dari gunung untuk ibunya yang sakit itu.”

- b. Aminu'ddin adalah seorang anak yang berbudi pekerti luhur sopan santun, suka menolong, berbakti dan sangat pintar. Berbudi pekerti luhur, jiwa penolong Aminudin dapat dilihat dari kutipan sebagai berikut:

“Ia menolong mencangkul sawah Mak Mariamin...Udin mempunyai kasihan, itulah sebabnya ia menolong mamaknya.” Mendengar itu, suaminya tinggal diam; Ia tiada marah mendengar umpatan itu.”

- c. Sutan Baringin atau Ayah Mariamin adalah seorang yang suka membuat masalah dan takabur dengan hartanya. Watak tidak baiknya itu dapat dilihat dari kutipan berikut ini:

“Sutan Baringin seorang yang terbilang hartawan lagi bangsawan seantero penduduk Sipirok. Akan tetapi karena ia sangat suka beperkara, maka harta yang banyak itu habis, sawah dan kerbau terjual, akan penutup ongkos-ongkos perkara, akhir-akhirnya... jatuh miskin, sedang yang dicarinya dalam perkara itu tiada seberapa, bila dibandingkan dengan kerugiannya.”

- d. Nuria atau Ibu Mariamin adalah seorang penyayang dan baik hati. Wujud kasih sayang itu sebagaimana dapat dilihat dari kutipan berikut ini:

“Anakku sudah makan?” tanya si ibu seraya menarik tangan budak itu, lalu dipeluknya dan diciumnya berulang-ulang.”

- e. Baginda Diatas atau Ayah Aminu’ddin adalah seorang kepala kampung atau bangsawan kaya raya dan disegani serta dihormati. Hal itu dibuktikan dari kutipan sebagai berikut:

“Dia (Aminu’ddin) adalah anak kepala kampung A. Ayah Aminu’ddin seorang kepala kampung yang terkenal di antero Sipirok. Harta bendanya amatlah banyak.”

- f. Ibu Aminu’ddin mempunyai sifat yang sama seperti suaminya Baginda Diatas, dia juga penyayang. Dapat dilihat pada kutipan sebagai berikut:

“Adinda pun tahu juga, anak kita itu Kakanda cintai, sebagaimana Adinda mencintai dia.”

“Adinda amat setuju dan memuji perbuatan anak kita itu. Sungguhpun ia muda, tetapi telah tua pikirannya, ia telah punya perasaan kepada mereka yang dalam kemiskinan itu.”

Orang kaya sifatnya baik hati, penolong dan tidak sombong atas harta-hartanya. Dapat dilihat pada kutipan:

“Ya, ya, jangan susah hati, pulanglah, bawalah uang ini akan belanjamu”

“Uangmu ini hendak aku simpan, dan apabila berguna bagimu, beri kabar kepadaku, nanti kukirim ketempat tinggalmu.”

- g. Kasibun adalah laki-laki hidung belang yang bertingkah laku buruk dan kasar terhadap istrinya (Mariamin) dia juga sering menyiksa istrinya dan tidak punya rasa belas kasihan. Dapat dilihat pada kutipan sebagai berikut:

“Tutup mulutmu! Saya mau tidur!”. Kalau matanya berat dan ia malas bangkit dari tempat tidur, tongkatnya sajalah dipukulkan kepada Mariamin, apapun yang kena tidak dipedulikannya.”

- h. Marah Sait (Pakrol Bambu/Pengacara) sifatnya jahat, licik, cerdik, pintar dan mata duitan. Dapat dilihat pada kutipan di bawah ini:

“Bersumpah? Apakah susahnya itu. Takutkah engkau dimakan sumpah? Akulah yang akan mencari orang itu sampai dapat asal engkau menyediakan ini (uang)...?”

4. Alur

Alur dalam novel “Azab dan Sengsara” ini menggunakan alur campuran, yaitu alur maju dan alur mundur. Konflik dimulai ketika Aminuddin mengatakan kepada Mariamin bahwa dia akan merantau ke Medan untuk mencari pekerjaan. Mariamin yang ditinggalkan merasa sangat bersedih dan putus asa. Ditambah lagi ibunda Mariamin sedang sakit parah. Hal ini menambah kepedihan hati Mariamin. Namun ketika Aminuddin meminta ayahnya untuk membawa Mariamin ke Medan untuk dinikahinya, ayahnya justru membawa gadis lain yang dianggap lebih pantas menjadi isteri Aminu'ddin karena status sosial yang sederajat dengan mereka.

Konflik memuncak ketika Mariamin harus menikah dengan pria pilihan ibunya yaitu seorang kerani bernama Kasibun. Mariamin sama sekali tidak mendapatkan kebahagiaan setelah menikah dengan Kasibun. Ia justru harus mengalami kepahitan karena sang suami memperlakukannya bagai binatang. Setiap hari Mariamin disiksa dan dianiaya oleh Kasibun.

Peleraian dimulai ketika Mariamin sudah tidak tahan lagi atas perlakuan Kasibun. Kemudian ia melaporkan tindakan itu ke polisi dan Kasibun pun ditangkap dan harus membayar denda kepada Mariamin serta harus memutuskan tali pernikahannya dengan Mariamin. Ia pun kembali ke gubuknya di Desa Sapiro. Pada akhirnya azab dan sengsara Mariamin pun berakhir. Anak shaleh itu menemui ajalnya. Nyawanya bercerai bercerai dengan badan. Arwah yang suci itu naik ke tempat yang mahamulia. Azab dan sengsara dunia ini telah tinggal diatas bumi, berkubur dengan jazad badan yang kasar itu.

5. Latar

Latar dalam novel *Azab dan Sengsara* karya Merari Siregar terdiri dari latar tempat, latar waktu dan latar suasana.

a. Latar Tempat

1) Di Kota Sipirok

“Akan tetapi siapakah yang duduk di sana, di sebelah rusuk rumah yang beratap ijuk dekat sungai yang mengalir di tengah-tengah kota Sipirok.”

2) Batu Besar

“Sahut gadis itu seraya berdiri dari batu besar itu, yang biasa tempat dia duduk pada waktu petang.”

3) Rumah Mariamin

“Rumah kecil tempat kediaman ibu dan anaknya itu.”

4) Di Kamar Mariamin

“Setelah itu habis dibacanya, ia pun masuklah ke bilik tempat tidurnya, lalu ia menulis sepucuk surat akan pembalas surat Aminu'ddin itu.”

5) Di Sungai

“Tiada berapa lama sampailah mereka di tepi sungai yang akan siseberangi mereka itu. Mariamin terkejut melihat sungai itu banjir.”

6) Di Dapur

“Masih setelah pekerjaannya di dapur itu selesai dan makanan sudah tersedia semuanya, kedengaranlah suara tabuh, menandakan waktu Lohor sudah datang.”

7) Kampung A

“Anak muda itu anak kepala kampung yang memerintahkan kampung A itu.”

8) Sawah Dala

“Pada suatu petang, sedang mereka di sawah, Mariamin menyangi padinya.”

9) Tepi Sungai

“Tiada berapa lama sampailah mereka ke tepi sungai yang akan diseberangi mereka itu.”

10) Stasiun Pulau Berayan

“Setelah habis mandi dan berpakaian, pergilah Aminuddin ke stasiun Pulau Berayan, ...”

11) Kota Deli

“Setelah lengkaplah sekalian, Baginda di atas pun berangkatlah ke Deli mengantarkan menantunya”

12) Di Medan

“Ia sudah mendengar kabar perkawinan Mariamin itu, itulah sebabnya ia datang ke Medan, dengan maksud hendak bersua dengan Mariamin, sahabatnya yang tak dilupakannya itu”

b. Latar Waktu

1) Sore hari

“Dari yang panas itu berangsur-angsur menjadi dingin, karena matahari, raja siang itu, akan masuk ke dalam peraduannya, kebalik gunung Gunung Sibualbuali, yang menjadi watas dataran tinggi Sipirok itu.”

2) Malam hari

“Ah, rupanya hari sudah malam. Dari tadi saya menunggu Angkang.”

3) Pagi hari

“Waktu pukul tujuh pagi Mariamin sudah sedia di hadapan rumahnya menantikan Aminu'ddin.”

c. Latar Suasana

1) Suasana Mengharukan

Ketika Mariamin diselamatkan oleh Aminu'ddin dari banjir yang menghanyutkan di sungai, suasana disana sangat mengharukan, karena akhirnya Aminu'ddin dapat juga menyelamatkan Mariamin. Hal tersebut tergambar dalam kutipan:

“Pada waktu yang sekejap itu tampaklah oleh Aminu’ddin Mariamin terapung sebentar. Deengan secepat-cepatnya ia pun menangkap anak perempuan itu, lalu didekapnya dengan tangan kirinya, dan dengan tangan kanannya ia berenang. Meskipun ia amat payah, kedinginan dan kekuatannya pun hampir-hampir habis... (Merari Siregar, 2010:53)”

2) Suasana Menyedihkan

Kehidupan ibu Mariamin dan anak-anaknya selalu terlihat menyedihkan, karena ia selalu memikirkan nasib anak-anaknya yang mungkin tidak akan sanggup hidup dalam kemelaratan. Hal tersebut terlihat pada kutipan sebagai berikut:

“Si ibu yang sakit itu tiada menjawab perkataan anaknya. Ia memandang muka Mariamin dengan mata yang menunjukkan, betapa besar cintanya dan kasih sayangnya pada anaknya itu. “Ya Allah, ya, Tuhanku, kasihanilah hamba-Mu yang miskin ini,” mengucap ia dalam hatinya setelah anaknya itu pergi ke dapur. (Merari Siregar, 2010:27)”

3) Suasana Riang

Masa kecil Mariamin begitu bahagia, ketika keluarganya masih berkecukupan dan persahabatannya dengan Aminu’ddin masih sangat dekat. Mereka selalu bersama menjalani masa kecil mereka dengan keriangian atau gembira. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan di bawah ini:

“..., mereka itu pun berjalanlah bersama-sama menuju rumah sekolah, dengan langkah yang cepat. Budak yang dua itu berjalan serta dengan riangnya, tiada ubahnya sebagai orang yang bersaudara karib. Persahabatan siapa lagi yang lebih rapat dari mereka itu... (Merari Siregar, 2010:87)”

Mariamin begitu riang saat ia menerima surat dari Aminu’ddin, yang menyatakan bahwa Aminu’ddin akan menikahi Mariamin. Hal tersebut dilihat pada kutipan:

“Surat yang dua pucuk itu sampai kepada alamatnya. Mariamin menerima dengan girang. Sekejap itu dibacanya di hadapan ibunya (Merari Siregar, 2010:134).”

4) Suasana Tegang

Saat Aminu'ddin dan Mariamin terjebak oleh hujan yang sangat lebat di sebuah pondok di sawah, suasana akibat hujan itu menjadi menegangkan, karena mereka pada waktu itu masih kecil, dan hanya berdua saja berlindung dibawah hujan yang begitu lebat. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan di bawah ini.

“Sejurus lamanya mereka itu berdiam diri, hujan makin lebat, menderu-deru bunyinya dan kilat pun sabung-menyambung diikuti halilintar yang seolah-olah membelah bumi bunyinya. Anginpun berhembuslah dengan kencangnya serta berdengung-dengung. Bunyi hujan, angin dan guruh itu amat mendahsyatkan hati keduanya yang berlindungi di pondok kecil di tengah sawah yang luas itu. (Merari Siregar, 2010:36)”

6. Sudut Pandang

Sudut pandang dalam novel *Azab dan Sengsara* karya Merari Siregar sebagai berikut:

- a. Orang ketiga tunggal yang ditandai dengan kata: adinda, kakanda dan anakanda.
- b. Orang ketiga yang di tandai dengan kata: anggi (adik), Angkang (Kakak).

7. Gaya Bahasa

Gaya bahasa yang digunakan dalam novel ini yaitu sebagai berikut:

a. Simile

Pengungkapan dengan perbandingan eksplisit yang dinyatakan dengan kata depan dan pengubung, seperti layaknya, bagaikan, dll. Simile adalah bahasa kiasan berupa pernyataan satu hal dengan hal lain dengan menggunakan kata-kata pembandingan. Secara eksplisit jenis gaya bahasa ini ditandai oleh pemakaian kata: seperti, sebagai, ibarat, umpama, bak, laksana, serupa.

“bagai ombak yang berpalu-paluan di atas laut yang lebar”

“sedang padi itu bagai air yang hijau rupanya”

“bagai orang yang hanyut di lautan kesusahan”

“karena nasib manusia itu bagai roda kadang-kadang di atas, kadang kadang di bawah”

“ibarat bunga yang belum kembang”

“bagai matahari yang menyinari perkawinan kita dengan cahaya kegirangan”

“ibarat gendang kalau dipalu keras suaranya, dibelah tak ada isinya”

“sekarang tak tertahan lagi olehnya, sudah habis kekuatannya ibarat mata air yang ditutup”

“indah rupanya, bagai disepuh dengan emas juwita”

“angin yang keras itu makin kencang dan kilat pun berturut-turut diiringi halilintar yang gemuruh, bagai gunung runtuh lakunya”

b. Metafora

Majas metafora membatu orang yang berbicara atau menulis untuk menggambarkan hal-hal dengan jelas, dengan cara membanding-bandingkan suatu hal dengan hal lain yang memiliki ciri-ciri dan sifat yang sama.

“Raja siang itu akan masuk kedalam keperaduannya”

“masing-masing menyanyi memuja tuhan dan memberi hormat kepada raja siang”

“ibu nya melihat awan yang menutup dahi anaknya itu”

“mengusir kekuatan dewi malam yang memerintahkan”

c. Personifikasi

Personifikasi ialah gaya bahasa yang melekatkan sifat-sifat insani pada barang atau benda yang tidak bernyawa ataupun pada ide yang abstrak.

“ angin gunung yang lemah lembut itu berhembuslah”

“sehingga daun dan cabang-cabang kayu itu bergoyang-goyang secara perlahan-lahan”

“Batang padi yang tumbuh disawah luas itupun dibuais-buaikan angin”

d. Hiperbola

Hiperbola merupakan pengungkapan yang melebih-lebihkan kenyataan sehingga kenyataan tersebut menjadi tidak masuk akal.

“ matanya yang berkilat-kilat serta terang itu”

“ dan air matanya bercucuran pada pipi yang halus itu”

“ cahaya mata si ibu yang cemerlang itu menembus hati si kecil”

e. Oksimoron

Oksimoron merupakan gaya bahasa yang berupa pernyataan yang di dalamnya mengandung pertentangan dengan menggunakan kata-kata yang berlawanan dalam frase atau dalam kalimat yang sama.

“ sungguh pun tak enak dirasa lidah ku nanti, akan tetapi lezat juga pada perasaan hati ku”

f. Paradoks

Paradoks: Pengungkapan dengan menyatakan dua hal yang seolah-olah bertentangan, namun sebenarnya keduanya benar.

“matanya saja yang menatap kesana, tetapi daun beringin yang bergoyang-goyang itu tak kan nampak pada matanya”

“tiadalah ia melihat nyala lampu itu, melainkan seolah-olah barang lain lah yang nampak olehnya”

8. Amanat

Amanat dalam novel *Azab dan Sengsara* karya Merari Siregar adalah Jangan sombong atau menghambur-hamburkan uang untuk sesuatu yang percuma atau tidak berguna. Lebih baik uang tersebut diberikan kepada yang memang membutuhkan.

Agama adalah penopang hidup yang memberikan tenaga dan semangat untuk menjalani semua derita dan kesukaan hidup ini. Sehingga jangan mudah terbawa oleh hasutan setan yang akan menjerumuskan. Padahal Tuhan menjadikan makhluk berpasang-pasangan agar mereka saling berkasih-kasihian bukan mendatangkan azab dan kesengsaraan seperti perjodohan yang hanya ditentukan oleh orang tua dan anak hanya tinggal mengikuti keinginan orang tua tersebut. Adat dan kebiasaan yang kurang baik sebaiknya di hilangkan agar tidak menyengsarakan bagi orang yang menjalankannya, jangan mengambil hak milik orang lain.

B. Unsur Ekstrinsik Novel *Azab dan Sengsara* Karya Merari Siregar

Unsur Ekstrinsik dalam novel *Azab dan Sengsara* karya Merari Siregar mencakup hal-hal yang luas seperti Latar Belakang Penulis, Latar Belakang Masyarakat, Nilai-Nilai yang terkandung dalam novel sebagai berikut.

1. Latar Belakang Penulis

Merari Siregar lahir di Sipirok, Tapanuli, Sumatera Utara. Tepat di tanggal 13 Juli 1896. Kehidupan masa kecilnya di Sipirok, membuat sikap, perbuatan, dan jiwanya terpengaruh oleh kehidupan masyarakat Sipirok. Namun, ketika ia menempuh pendidikan, ia menyaksikan kehidupan suku bangsanya tak lagi sesuai dengan tuntutan zaman. Hal itulah yang melatari dirinya menulis novel *Azab dan Sengsara*.

Selain dikenal sebagai pengarang, Merari juga dikenal sebagai penyadur. Karya sadurannya yang terkenal adalah *Si Jamin dan Si Johan* yang merupakan saduran dari *Jan Smeens* karya sastrawan Belanda Justus van Maurik yang terbit tahun 1879. Konon cerita *Jan Smeens* sendiri berasal dari cerita *Oliver Twist*

karya Charles Dickens. Si Jamin dan Si Johan terbit pertama kali tahun 1918, dua tahun sebelum *Azab dan Sengsara* diterbitkan.

Merari Siregar tutup usia pada tanggal 23 April 1940 di Kalianget, Madura, meninggalkan seorang istri dan tiga orang anak bernama Florentinus Hasajangu MS, Suzzana Tiurna Siregar, dan Theodorus Mulia Siregar.

2. Latar Belakang Masyarakat

- a. Ideologi negara
- b. Kondisi politik
- c. Kondisi ekonomi
- d. Kondisi sosial

3. Nilai-Nilai Kehidupan yang Terkandung Dalam Novel

Nilai-nilai yang terdapat dalam novel *Azab dan Sengsara* karya Merari Siregar diantaranya:

- a. Nilai Moral
 - 1) Kepatuhan seorang anak kepada orang tuanya.
Contohnya pada tokoh Mariamin, ia sangat berbakti kepada ibunya dengan sabar dan ikhlas ia merawat ibunya yang sedang sakit parah. Selain itu, ia bekerja untuk membantu ekonomi keluarganya.
 - 2) Aminu'ddin adalah seorang anak yang rajin dan penurut terhadap kemauan orang tuanya.
- b. Nilai Agama
 - 1) Sebagai seorang umat yang beragama, ketika menghadapi cobaan hidup, kita harus bersabar, tabah menghadapi segala permasalahan, dan bertawakal kepada Allah SWT..
 - 2) Keyakinannya kepada Tuhan Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang yang memberi kekuatan baginya akan menerima nasibnya yang baik dan buruk.

c. Nilai Sosial

Nilai sosial dalam novel *Azab dan Sengsara* meliputi sikap tolong-menolong, saling menghargai dan menghormati sesama manusia, peraturan-peraturan adat dalam pernikahan. Sikap tolong-menolong ditunjukkan oleh tokoh Aminu'ddin ketika menolong Mariamin yang terjatuh di sungai. Saat itu, keduanya sedang melewati jembatan untuk menyeberangi sungai, namun naas bagi Mariamin karena terjerumus jatuh sungai yang arusnya deras. Dengan sigap, Aminu'ddin melompat hendak menolong Mariamin.

d. Nilai Pendidikan

- 1) Setelah Mariamin berumur tujuh tahun, ia pun dimasukkan orang tuanya ke sekolah.
- 2) Meskipun ibu bapaknya orang kampung saja, tahu jugalah mereka itu, bahwa anak-anak perempuan pun harus juga disekolahkan.

e. Nilai Kekeluargaan

Nilai kekeluargaan dalam novel *Azab dan Sengsara* tergambar jelas dalam hubungan pernikahan. Masyarakat Batak sangat menjunjung tinggi adat yang sudah dilestarikan dari nenek moyang. Hal yang sangat kental dalam adat pernikahan adalah persukuan (marga). Masyarakat Batak tidak akan menikah dengan marga yang sama karena masih dianggap sebagai saudara. Dalam hal pernikahan, mereka akan mencari jodoh pada marga yang lain.

f. Nilai Kebudayaan

Nilai Kebudayaan yang terdapat dalam novel *Azab dan Sengsara* karya Merari Siregar sebagai berikut.

1) Nilai Budaya Kekayaan (*Hamoraon*)

Hamoraon, atau kaya dari segi materi dan finansial berjuang selagi muda dan tidak segan untuk merantau. Untuk memenuhi kehidupan, masyarakat perkampungan bermata pencaharian petani dan peternak. Sebagaimana yang dijelaskan di dalam novel ini orang-orang yang tinggal

di daerah Sipirok dominan masyarakatnya bertani maupun beternak. Seperti yang terlihat dalam kutipan di bawah ini:

“Kiri-kanan jalan besar itu terbentang sawah yang luas, lebih baik dikatakan jalan itu terentang di tengah-tengah sawah yang luas. Padi yang sedang hendak berbuah itu hijau daunnya sehingga lapangan yang luas itu seolah-olah ditutup dengan beledu hijau yang lebar... (Merari Siregar, 2010:17).”

“Ayah Aminuddin bolehlah dikatakan seorang kepala kampung yang terkenal di antero luhak Sipirok Harta bendanya amatlah banyaknya, dan kerbau lembunya pun cukup di Padang Lawas, apalagi sawahnya berlungguk-lungguk, sehingga harga padi yang dijualnya tiap-tiap tahun beratus-ratus rupiah, mana lagi hasil kebun kopi belum terhitung... (Merari Siregar, 2010:18).”

“Harta bendanya amatlah banyaknya, dan kerbau lembunya pun cukup di Padang Lawas, apalagi sawahnya berlungguk-lungguk, sehingga harga padi yang dijualnya tiap-tiap tahun beratus-ratus rupiah, mana lagi hasil kebun kopi belum terhitung. Adapun kekayaannya yang sederhana itu tiada sekali diperolehnya, asalnya peninggalan orang tuanya juga, akan tetapi sebab rajinnya berusaha, maka hartanya itu pun makin lama makin bertambah-tambah (Merari Siregar, 2010:18).”

Dari Kutipan tersebut menggambarkan bahwa rata-rata penduduk di Batak itu berprofesi sebagai petani dan peternak. Sebagaimana yang dilakukan oleh keluarga tokoh utama. Aminu'ddin dan juga Mariamin. Selanjutnya isi di dalam novel *Azab dan Sengsara* juga digambarkan bahwa masyarakat yang tinggal di daerah Sipirok, selain bertani mereka juga beternak. Dapat dilihat pada kutipan berikut ini:

“Bulan di muka ia datang, tiada lama lagi; tepat sesudah padi di sawah disabit. Jadi pada waktu *memangkursawah* ini, sudah tentu ia meminta sawah bagiannya. Kerbau yang di Padang Lawas itu sudah tentu akan diselesaikan pula. Utangku, yaitu bagiannya yang kuhabiskan, haruslah pula kubayar, karena tiada dapat disembunyikan lagi (Merari Siregar, 2010:90).”

Selain bertani dan beternak, masyarakat daerah Sipirok mencari pekerjaan dengan merantau di negeri orang. Sebab kadang dianggap bahwa mencari pekerjaan di negeri orang lebih mudah dari negeri sendiri, mungkin disana lapangan pekerjaannya masih terbuka luas untuk profesi yang ditekuni. Seperti yang digambarkan dalam kutipan:

“Waktu bapak Baginda Mulia masih muda, ia pergi merantau ke Deli, karena pada zaman itu adalah *kebilangan* kemana-mana, pekerjaan amat mudah di Sumatra Timur itu. Orang yang pandai menulis tiada susah beroleh gaji yang besar, dan pencarian pun amat mudah. Dengan jalan berdagang, berjualan, dan lain-lain banyaklah orang menjadi kaya, karena pada waktu itu negeri Deli negeri baru, kebun banyak di buka dan pencarian amat banyak, sedang anak negeri asli belum banyak yang bersekolah. Berartus orang muda dan tua yang merantau tiap-tiap tahun ke Sumatra Timur, bukan dari Tapanuli saja, dari Minangkabau pun banyak juga (Merari Siregar, 2010:91).”

Dari kutipan di atas, digambarkan pada masa itu orang-orang dari daerah Sipirok juga banyak yang merantau ke Sumatra Timur untuk mencari pekerjaan. Karena mereka beranggapan bahwa di Sumatra Timur lapangan pekerjaan masih baru terbuka sehingga orang mudah mendapatkan pekerjaan.

2) Nilai Budaya Keturunan (*Hagabeon*)

Hagabeon dalam bangsa Batak adalah kebahagiaan apabila memiliki keturunan atau anak (laki-laki) dan boru (perempuan) dan memiliki cucu dari anak-anak tersebut. Pada novel *Azab dan Sengsara* karya Merari Siregar sistem kekerabatan yang di anut ialah sistem kekerabatan patrilineal, yang menjadi tulang punggung masyarakat Batak terdiri atas turunan-turunan, *marga*, dan kelompok-kelompok suku, semuanya saling dihubungkan menurut garis laki-laki. Laki-laki itulah yang membentuk kelompok kekerabatan, sedangkan perempuan menciptakan hubungan besan, karena perempuan harus menikah dengan laki-laki dari kelompok patrilineal yang lain. Hal ini dapat dilihat pada kutipan di bawah ini:

“Sebagaimana diceritakan di atas Sutan Baringin itu beripar dengan Ayah Aminu’ddin, yang tinggalnya tiada berapa jauh dari Sipirok. Jalannya mereka itu bertali, yakni ibu Aminu’ddin adik kandung Sutan Baringin. Jadi Aminu’ddin memanggil Sutan Baringin tulang (artinya mamak) dan kepada ibu Mariamin nantulang (artinya ina tulang = istri mamak). Menurut adat di negeri itu (Batak) seharusnya bagi Aminu’ddin menyebut Mariamin adik (anggi bahasa Batak) dan perkawinan antara anak dayang serupa itu sangat disukai orang tua kedua belah pihak. “Tali perkauman bertambah kuat,” kata orang di kampung-kampung. Barangkali perkawinan yang serupa itu, tiada biasa di tempat lain. “lain padang lain belalang, lain tanah lain lembaganya,” kata paribahasa (Merari Siregar, 2010:27).”

Dari kutipan di atas bahwa dalam sistem kekerabatan orang batak seorang anak dari keluarga kakak atau saudara ibunya dengan sebutan *tulang* (mamak) dan istri dari pamannya dipanggil *nantulang* (istri mamak). Sedangkan anak-anak dari mereka bisa memanggil adik atau pun kakak (anggi dan angkang), sebagaimana yang dialami oleh Aminu’ddin dan Mariamin. Dalam masyarakat Batak Angkola, Aminu’ddin memanggil Mariamin *Boru Tulang* (anak perempuan dari saudara laki-laki pihak ibu). Sedangkan Mariamin memanggil Aminu’ddin *Anak Namboru* (anak laki-laki dari saudara perempuan ayah). Jika terjadi perkawinan antara anak laki-laki dan perempuan saudara laki-laki dan perempuan dimasyarakat Batak sangat disukai oleh kedua belah pihak sebab dianggap bahwa dapat memperkuat tali kekeluargaan. Dalam masyarakat Batak Angkola yang menganut sistem, seorang Ayah memiliki otoritas yang besar dalam menentukan calon pendamping bagi anaknya. Dapat dilihat pada kutipan dibawah ini:

“Dalam perkawinan, perkataan orang tualah yang berlaku, dan anak itu hanya menurut saja (Merari Siregar, 2010:127).”

“Kedua laki-istri itu mufakat akan mencarikan jodoh anak mereka itu (Merari Siregar, 2010:135).”

“Benar perbuatan kami ini tiada sebagai permintaan Anaknda, tetapi janganlah Anakku lupakan, keselamatan dan kesenangan anak itulah yang dipikirkan oleh kami orang tuamu. Oleh sebab itu, haruslah anak itu menurut kehendak orang tuanya kalau ia hendak selamat di dunia. Itu pun harapan bapak dan ibumu serta sekalian kaum-kaum kita anakku akan menurut permintaan kami itu, yakni Anaknda terimalah menantu Ayahanda yang kubawa ini!” (Merari Siregar, 2010:151-152).

“Kesudahannya ia kawin dengan orang muda dari Padang, orang muda yang tiada dikenalnya, orang muda yang tiada dicintainya, jodoh yang tak disukainya (Merari Siregar, 2010:162).”

Dalam adat masyarakat orang Batak juga bebaslah orang muda laki-laki datang martandang (mengunjungi) perempuan-perempuan muda untuk berkenalan. Adat ini memudahkan bagi laki-laki untuk mencari anak dari yang setujuinya untuk dijadikan sebagai istri. Ini dapat dilihat pada kutipan di dalam novel:

“Ah, rupanya hari sudah malam. Dari tadi saya menunggu-nunggu Angkang,” sahut gadis itu seraya berdiri dari batu besar itu, yang biasa tempat dia duduk pada waktu petang. “Marilah kita naik, Angkang!(Merari Siregar, 2010:4).”

“... Pada waktu nudaku, aku pernah menanggung rindu kepada orang yang acap kali datang bertandang ke rumahku (Merari Siregar, 2010:74).”

Masyarakat Batak juga dalam menentukan jodohnya tidak boleh mengambil orang yang semarga dengan dia. Seumpama laki-laki marga siregar tidak boleh menikahi perempuan marga siregar, meskipun mereka itu sudah jauh antaranya; artinya hanya nenek-nenek moyang mereka yang hidup beratus tahun dahulu yang bersaudara. Mereka tidak boleh melangsungkan perkawinan karena dilarang keras oleh adat mereka. Akan tetapi bagi marga siregar boleh mengambil perempuan dari marga

harahap, meski pun hubungan keluarga diantara mereka masih dekat. Misal sepupu sekali atau senenek dengan dia. Artinya nenek si laki-laki dari pihak ibu, nenek perempuan dari pihak bapak.

“Maka barang siapa yang hendak kawin, tiadalah boleh mengambil orang yang semarga dengan dia. Umpamanya laki-laki bermarga Siregar tiada boleh mengambil perempuan marga Siregar,... (MerariSiregar, 2010:139).”

“hanya margalah yang berlainan, sebenarnya mereka itu masih sedarah; akan tetapi sebab pengaruh adat itu, perkawinan yang kedua ini dilazimkan dan perkawinan yang pertama dilarang keras (Merari Siregar, 2010:140).”

Dari kutipan di atas dapat diketahui bahwa Masyarakat Batak Angkola khususnya orang Sipirok, marga adalah unsur penting dalam mengatur dan menjalankan adat-istiadat. Sebagai masyarakat yang mempunyai susunan kekeluargaan patrilineal, marga ditentukan menurut garis keturunan laki-laki (ayah). Artinya, marga pihak laki-laki yang sudah berkeluarga akan diturunkan kepada anak, baik anak laki-laki (dalam bahasa Batak Angkola disebut bayo) maupun anak perempuan (dalam bahasa Batak Angkola disebut boru).

Selanjutnya pada ikatan pernikahan masyarakat Batak sebisa mungkin menghindari adanya perceraian karena ini dianggap sebagai hal yang dapat merusak identitasnya. Hal ini dapat dilihat pada kutipan cerita berikut ini:

“Dari peribahasa itu tahulah kita, bahwa perkawinan di sana amatlah kukuhnya. Perkara talak satu, dua, tiga, amatlah jarangnyanya kejadian. Kehinaan besar dipandang orang kalau seorang laki-laki menceraikan bininya. Perempuan yang meminta talak itu pun tiada berharga di mata orang; kawin kedua kalinya amat susah bagi dia, karena orang berkata dalam hatinya: “Perempuan itu tidak baik, ia tak setia pada suaminya. Sudah tentu orang tiada mau mengambil dia akan istri. Sepanjang adat pun amatlah beratnya hukuman orang yang menceraikan kawan sehidupnya itu (Merari Siregar, 2010:76).”

Dari kutipan di atas bahwa pada masa itu, masyarakat Batak juga dikenal akan kuatnya tali pernikahan, sehingga sangat jarang orang yang ditemukan bercerai dalam rumah tangganya. Selain menurut mereka merupakan hal yang tidak baik juga karena dapat menanggung rasa malu besar bagi pihak dan keluarga.

3) Nilai Budaya Kehormatan (*Hasangapon*)

Hasangapon menunjukkan orang yang diakui, dihormati, terpuji dan memiliki wibawa. Ini adalah status yang tinggi dalam kehidupan orang Batak, biasanya orang yang sudah memiliki hasangapon berarti sudah memiliki hamoraon dan hagabeon. Seperti yang terlihat dalam kutipan di bawah ini.

“Ayah Aminuddin bolehlah dikatakan seorang kepala kampung yang terkenal di antero luhak Sipirok..... kekayaan yang sederhana itu, pangkat kepala kampung itu, ditambahi pula budi yang baik, itulah sebabnya orang itu terkenal di luhuk Sipirok dan anak buahnya, yakni penduduk dusun A itu pun menyegani dia (Merari Siregar, 2010:18).”

Dari kutipan di atas dapat diketahui bahwa seseorang yang dianggap dermawan, memiliki sifat adil dan bijaksanapun pun belum tentu mau menerima orang miskin sebagai menantu. Banyak pertimbangan yang didominasi oleh materi. Dikisahkan dalam novel *Azab dan Sengsara* ini, tokoh Baginda Diatas yang digambarkan sebagai orang yang dermawan pun masih memiliki sifat licik, yakni ketika mendatangkan dukun palsu sebagai jembatan pemisah hubungan percintaan antara Aminu'ddin dan Mariamin. Jadi poin yang masih tetap berlaku dalam novel *Azab dan Sengsara* yakni kesetaraan strata sosial dalam pernikahan tetap dinomor satukan.

C. Kesesuaian Nilai Budaya dalam Novel *Azab dan Sengsara* Karya Merari Siregar Sebagai Muatan Materi Pembelajaran Teks Fiksi Kelas XI di SMK

Proses belajar mengajar merupakan suatu interaksi yang dilakukan antara pendidik dan peserta didik dalam suatu pembelajaran untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Pembelajaran teks fiksi sangat perlu diajarkan di sekolah, karena dapat membantu meningkatkan keterampilan menulis, keterampilan berbahasa, meningkatkan pengetahuan.

Pembelajaran Teks Fiksi disesuaikan dengan materi novel *Azab dan Sengsara* karya Merari Siregar kelas XI di SMK untuk menemukan nilai budaya yang terkandung dalam novel tersebut. Pembelajaran teks fiksi ini difokuskan pada nilai budaya dalam novel *Azab dan Sengsara* karya Merari Siregar, tetapi terlebih dahulu membahas wujud nilai budaya yang digunakan sebagai sarana untuk menyampaikan nilai budaya.

1. Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran teks fiksi kelas XI adalah peserta didik mampu menikmati, menghayati, memahami, dan memanfaatkan karya sastra untuk mengembangkan kepribadian, memperluas wawasan kehidupan dan kemampuan berbahasa. Tujuan pembelajaran teks fiksi yang ingin dicapai dalam pembelajaran ini disesuaikan dengan silabus.

a. Kompetensi Dasar

Kompetensi Dasar dalam pembelajaran teks fiksi ini adalah 3.36 Menganalisis pesan dari satu buku fiksi yang di baca, sedangkan novel adalah salah satu bentuk karya sastra fiksi. Oleh karena itu KD 3.36 dapat digunakan dalam pembelajaran teks fiksi, karena materi dalam KD 3.36 mencakup pembelajaran teks fiksi.

b. Indikator Pencapaian Kompetensi

Indikator Pencapaian Kompetensi yang akan dicapai dalam pembelajaran teks fiksi ini adalah mengidentifikasi, menjelaskan, dan menulis nilai budaya yang terdapat dalam novel. Pembelajaran teks fiksi dalam novel *Azab dan Sengsara* karya Merari Siregar ini bertujuan untuk

melatih kemampuan peserta didik dalam mengidentifikasi dan menjelaskan nilai budaya yang terdapat dalam novel tersebut.

2. Muatan Materi Pembelajaran Teks Fiksi

Dalam pembelajaran teks fiksi, novel dapat dijadikan muatan materi pembelajaran teks fiksi. Pemilihan novel *Azab dan Sengsara* sebagai muatan materi pembelajaran teks fiksi kelas XI di SMK dapat dilihat dari segi bahasa, segi psikologi, dan latar belakang budaya.

a. Segi Bahasa

Novel sebagai muatan materi pembelajaran teks fiksi kelas XI di SMK, novel tersebut menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh peserta didik. Dari segi bahasa, novel *Azab dan Sengsara* disusun dengan menggunakan bahasa Indonesia yang sederhana, sehingga mudah dipahami oleh peserta didik, namun dalam novel tersebut terdapat kata-kata bahasa Daerah seperti bahasa Batak dan bahasa Daerah tersebut selanjutnya diartikan oleh pengarang sendiri, sehingga mempermudah peserta didik untuk memahami isi novel tersebut. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut:

“Sebagaimana diceritakan di atas Sutan Baringin itu beripar dengan Ayah Aminu’ddin, yang tinggalnya tiada berapa jauh dari Sipirok. Jalannya mereka itu bertali, yakni ibu Aminu’ddin adik kandung Sutan Baringin. Jadi Aminu’ddin memanggil Sutan Baringin tulang (artinya mamak) dan kepada ibu Mariamin nantulang (artinya ina tulang = istri mamak). Menurut adat di negeri itu (Batak) seharusnya bagi Aminu’ddin menyebut Mariamin adik (anggi bahasa Batak) dan perkawinan antara anak dayang serupa itu sangat disukai orang tua kedua belah pihak. “Tali perkauman bertambah kuat,” kata orang di kampung-kampung. Barangkali perkawinan yang serupa itu, tiada biasa di tempat lain. “lain padang lain belalang, lain tanah lain lembaganya,” kata paribahasa (Merari Siregar, hal 27).”

Dari kutipan tersebut menunjukkan bahwa dalam novel *Azab dan Sengsara* terdapat bahasa Daerah Batak, tetapi kosakata yang digunakan tersebut dijelaskan oleh pengarang sendiri. Kata *tulang* (mamak) seorang anak dari keluarga kakak atau saudara ibunya dan istri dari pamannya dipanggil *nantulang* (istri mamak). Sedangkan anak-anak dari mereka bisa memanggil adik atau pun kakak (anggi dan angkang). Dalam masyarakat Batak Angkola, AINU'DDIN memanggil Mariamin *Boru Tulang* (anak perempuan dari saudara laki-laki pihak ibu). Sedangkan Mariamin memanggil Amunu'ddin *Anak Naboru* (anak laki-laki dari saudara perempuan ayah).

Kosakata baru dalam novel dapat menambah pembendaharaan kosakata bagi peserta didik. Keberadaan kata-kata bahasa Batak ini menambah keberagaman bahasa yang berguna untuk menarik pembaca. Kosakata tersebut juga tidak mengganggu pembaca dalam memahami isi novel tersebut. Oleh karena itu, novel *Azab dan Sengsara* karya Merari Siregar dapat dijadikan sebagai muatan materi pembelajaran teks fiksi kelas XI di SMK, karena novel tersebut menggunakan bahasa yang mudah dipahami.

b. Segi Psikologi

Bahan pembelajaran teks fiksi hendaknya memperhatikan tahap-tahap perkembangan psikologi peserta didik, karena tahap psikologi ini sangat berpengaruh besar terhadap kemampuan berpikir dan kemampuan pemahaman dalam memecahkan masalah. Oleh karena itu, pembelajaran teks fiksi melalui novel *Azab dan Sengsara* sudah dapat diterima kehadirannya pada anak usia kelas XI.

Novel *Azab dan Sengsara* karya Merari Siregar mengandung permasalahan dan nilai-nilai kehidupan. Peserta didik dapat dirangsang untuk menemukan persoalan dan mencari penyelesaiannya dalam masalah kehidupan.

c. Segi Latar Belakang Budaya

Peserta didik akan mudah tertarik pada karya sastra dengan latar belakang yang berasal dari lingkungannya. Pendidik hendaknya memahami apa yang diminati oleh peserta didik sehingga dapat menyajikan sastra yang tidak menuntut gambaran di luar jangkauan bayangan yang dimiliki oleh peserta didik. Novel *Azab dan Sengsara* menghadirkan cerita dengan latar belakang di Indonesia, lebih tepatnya di Sipirok, Sumatra Utara.

3. Sumber Belajar

Pada kegiatan belajar mengajar, sumber belajar tidak hanya diperoleh dari guru saja. Namun buku pembelajaran juga dapat menjadi sumber belajar. Pembelajaran akan menarik, mudah dipahami, hemat waktu dan tenaga serta hasil belajar akan menjadi lebih bermakna dengan menggunakan bantuan berbagai alat.

Sumber belajar yang dipakai adalah hasil karya sastra seperti cerpen dan novel, serta buku pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia. Novel yang dianalisis diutamakan novel yang mempunyai nilai estetik dan nilai kehidupan, artinya novel sastra. Adapun novel yang dianalisis adalah novel *Azab dan Sengsara* karya Merari Siregar. Buku yang digunakan sebagai sumber yaitu buku paket Bahasa Indonesia kelas XI yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.

D. Pemanfaatan Novel *Azab dan Sengsar* Karya Merari Siregar Sebagai Muatan Materi Pembelajaran Teks Fiksi Kelas XI di SMK

Pemanfaatan secara umum dalam suatu karya sastra yang ditujukan sebagai media pendidikan dapat dilakukan dengan dua langkah yakni pemilihan bahan ajar dan pengelolaan proses pembelajaran. Novel yang dipilih sebagai bahan ajar harus berupa karya sastra yang berkualitas. Langkah selanjutnya yaitu pengelolaan proses pembelajaran yang mengharuskan pendidik untuk mampu mengarahkan peserta didik menemukan nilai-nilai budaya yang mereka baca.

Prastowo (2015:16) berpendapat bahwa bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan sebagai penunjang guru atau instruktur dalam melaksanakan proses pembelajaran di kelas. Hal ini menunjukkan bahwa ketika proses kegiatan belajar mengajar berlangsung pemilihan bahan ajar yang berkualitas mampu menuntun dan menunjang guru untuk mendidik siswanya lebih baik lagi. Novel *Azab dan Sengsara* karya Merari Siregar dapat dimanfaatkan pendidik untuk meningkatkan pengetahuan mengenai nilai-nilai budaya yang terkandung didalam novel tersebut.

Novel *Azab dan Sengsara* karya Merari Siregar mengandung nilai budaya yang peserta didik dapat ketahui. Berdasarkan data nilai-nilai budaya yang terkandung dalam novel *Azab dan Sengsara* karya Merari Siregar maka novel tersebut dapat dimanfaatkan pendidik sebagai muatan materi pembelajaran teks fiksi kelas XI di SMK.

BAB V

PENUTUP

Bagian penutup ini berisi simpulan dan saran, dapat dijelaskan sebagai berikut.

A. Simpulan

Nilai Budaya yang ditemukan dalam novel *Azab dan Sengsara* karya Merari Siregar sebanyak tiga nilai budaya. Nilai-nilai budaya dalam novel tersebut yakni nilai kekayaan (*hamoraon*) dari segi materi dan finansial berjuang selagi muda dan tidak segan untuk merantau, nilai keturunan (*hagabeon*) dalam bangsa Batak adalah kebahagiaan apabila memiliki keturunan atau anak (laki-laki) dan boru (perempuan) dan memiliki cucu dari anak-anak tersebut, dan nilai kehormatan (*hasangapon*) menunjukkan orang yang diakui, dihormati, terpuji dan memiliki wibawa.

Kesesuaian nilai budaya dalam novel *Azab dan Sengsara* karya Merari Siregar sebagai muatan materi pembelajaran teks fiksi kelas XI di SMK terletak pada aspek bahasa, psikologi, dan latar belakang budaya. Dari segi bahasa, bahasa yang digunakan dalam novel *Azab dan Sengsara* sederhana dan mudah dipahami peserta didik. Dari segi psikologi, permasalahan yang terdapat dalam novel *Azab dan Sengsara* sesuai dengan usia peserta didik kelas XI SMK, dimana peserta didik berada dalam tahap memahami persoalan dan permasalahan untuk mencari solusi yang tepat. Dari segi latar belakang budaya, budaya yang terdapat dalam novel *Azab dan Sengsara* berasal dari budaya Indonesia sehingga peserta didik mudah memahaminya. Ketiga aspek tersebut mendukung novel *Azab dan Sengsara* disesuaikan sebagai muatan materi pembelajaran teks fiksi kelas XI di SMK.

Pemanfaatan novel *Azab dan Sengsara* sebagai muatan materi pembelajaran teks fiksi kelas XI di SMK terdapat dalam Kompetensi Dasar 3.36 dan 4.36 mengenai teks yang diajarkan adalah novel.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah dipaparkan sebelumnya, selanjutnya akan dikemukakan mengenai beberapa saran yang terkait dengan penelitian ini sebagai berikut.

1. Bagi pembaca pada umumnya, semoga penelitian ini bisa menumbuhkan, membangun, menambah wawasan, mengembangkan pengetahuan mengenai penelitian sastra dan meningkatkan perhatian terhadap nilai-nilai budaya yang sudah mulai memudar.
2. Bagi Guru sebagai pendidik sastra diharapkan agar novel *Azab dan Sengsara* karya Merari Siregar dapat digunakan sebagai muatan materi pembelajaran teks fiksi kelas XI di SMK, sekaligus menambah khasanah kesusastraan di Indonesia.
3. Bagi peneliti sastra, disarankan memanfaatkan hasil penelitian ini sebagai rujukan untuk penelitian selanjutnya yang sejalan dengan nilai-nilai budaya menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Indriani, Ayu Astuti. 2013. Nilai-Nilai Budaya Dalam Novel Kubah Karya Ahmad Tohari. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*. Volume 2, Nomor 4. ISSN 2715-2723.
- Ismawati, Esti. 2013. *Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Junus, Umar. 1988. *Karya sebagai Sumber Makna*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Koentjarsaningrat. 1998. *Manusia Dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djambatan.
- Mastuti, Dewi Leni. 2020. Analisis Nilai-Nilai Budaya dan Sosial Pada Novel Aku Anak Beting Karya Siskadyahfa. *Jurnal Cakrawala Linguista*. Volume 3, Nomor 2. e-ISSN 2597-9779.
- Moelong, Lexy J. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mudlofar, Ali. 2012. *Aplikasi Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dan Bahan Ajar dalam Pendidikan Islam*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Mukmini, Ratnasih. 2015. *Menulis Bahan Ajar*. Bandung: CV Indocomm.
- Nuraeni, Heny Gutini & Muhammad Alfian. 2013. *Studi Budaya di Indonesia*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2010. *Sastra Anak*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nursito. 2000. *Ikhtisar Kesusastraan Indonesia*. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa.
- Prasetyo, Djoko Tri. 2004. *Ilmu Budaya Dasar*. Jakarta: PT. Asdi Mahasatya.
- Prastowo, Andi. 2013. *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif*. Yogyakarta: Diva Press.
- Ririn Zamain, Cintya Nurika Irma dan Sulfiana. 2019. Identifikasi Masalah Sosial Dalam Novel Azab Dan Sengsara Karya Merari Siregar. *Jurnal Media Edukasi*. Volume 3, Nomor 1. ISSN 2580-3344.
- Sastryani. 2007. *Glosarium, Seks dan Gender*. Yogyakarta: Caraswati Books.

- Semi, M. Atar. 2012. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Simanjuntak, Bungaran Antonius. 2012. *Konsepku Membangun Bangsa Batak*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Siregar, Merari. 2010. *Azab dan Sengsara*. Jakarta: PT Balai Pustaka (Persero).
- Sudaryanto. 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Senata Dharma University Press.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Suparman, Eman. 2007. *Hukum Waris Indonesia*. Bandung: Refika Aditama.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. Bandung: PT Alfabeta.
- Susanto, Dwi. 2016. *Pengantar Teori Sastra*. Yogyakarta: PT. Buku Seru.
- Susiati, Risman Iye, Joleha Nacikit, Eka Wati Belen. 2019. Perwujudan Simile Oleh Merari Siregar Dalam Novel Azab Dan Sengsara. *Kelasa, Vol. 14, No. 2*, p: 205—222.
- Trisnawati. 2020. Pendekatan Sosiologi Sastra Dalam Kajian Novel Azab Dan Sengsara Karya Merari Siregar. *Caraka: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia serta Bahasa Daerah. Volume 9, No 2*.
- Warsito. 2012. *Antropologi Budaya*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Wellek, Rene dan Warren Austin. 2014. *Teori Kesusasteraan*. Jakarta: Gramedia.
- Wiyatmi. 2008. *Pengantar Kajian Sastra*. Yogyakarta: Penerbit Pustaka.

LAMPIRAN

Lampiran 1. *Sinopsis Novel Azab dan Sengsara karya Merari Siregar*

Sinopsis:

Novel yang berjudul *Azab dan Sengsara* karya Merari Siregar ini menceritakan kisah kehidupan seorang anak gadis bernama Mariamin. Mariamin tinggal dipondok bambu beratapkan ijuk dekat sungai yang mengalir di tengah-tengah kota Sipirok. Di waktu senja Mariamin atau yang biasa dipanggil Riam seperti biasanya duduk di sebuah batu besar didepan rumahnya menunggu kekasihnya datang. Mariamin sangat sedih karena Aminuddin, kekasihnya itu menemuinya untuk berpamitan sebab dia akan pergi ke Medan untuk mencari pekerjaan supaya dia bisa menikahi kekasihnya itu dan bisa mengeluarkan Mariamin dan keluarganya dari kesengsaraan. Aminuddin seorang anak muda berumur delapan belas tahun. Dia adalah anak kepala kampung A. Ayah Aminuddin seorang kepala kampung yang terkenal di seantero Sipirok.

Harta bendanya sangat banyak. Adapun kekayaannya yaitu berasal dari peninggalan orang tuanya tetapi karena rajin bekerja, maka hartanya bertambah banyak. Ayah Aminuddin mempunyai budi yang baik. Sifat-sifatnya itu menurun pada anak laki-laki satu-satunya, Aminuddin. Aminuddin bertabiat baik, pengiba, rajin, dan cerdas. Setelah Aminuddin pulang, Mariamin pun masuk ke dalam rumahnya untuk menyuapi ibunya yang sedang sakit. Mariamin tidak ingin membuat ibunya sedih oleh karena itu ia berusaha untuk menyembunyikan kesedihannya karena harus berpisah dengan orang yang dicintainya walaupun itu hanya sementara. Ibunya sangat mengenal gadis itu sehingga dia mengetahui kalau Mariamin sedang bersedih. Ibunya mengira kesedihan anaknya itu karena dia sedang sakit sebab sakitnya ibu Mariamin sudah lama sekali. Setelah selesai menyuapi ibunya, Mariamin pergi ke kamarnya untuk tidur. Mariamin tidak dapat memejamkan matanya, pikirannya melayang mengingatkan masa lalunya ketika dia masih kecil. Dahulu ayah Mariamin, Sutan Baringin adalah seorang yang terbilang hartawan dan bangsawan di seantero penduduk Sipirok. Akan tetapi karena ia suka berperkara, maka harta yang banyak itu habis dan akhirnya jatuh miskin dan hina. Berapa kali Sutan Baringin dilarangi istrinya supaya berhenti berperkara, tetapi tidak diindahkannya ia malah lebih mendengarkan perkataan pokrol bambu tukang menghasut bernama Marah Sait. Ibu Mariamin memang seorang perempuan yang penyabar, setia sederhana dan pengiba berlawanan

dengan Sutan Baringin, suaminya yang pemaarah, malas, tamak , angkuh dan bengis. Mariamin dan Aminuddin berteman karib sejak kecil apalagi mereka masih mempunyai hubungan saudara sebab ibu Aminuddin adalah ibukandung dari Sutan Baringin, ayah Mariamin ditambah lagi Mariamin sangat berhutang budi kepada Aminuddin karena telah menyelamatkannyawanya ketika Mariamin hanyut di sungai. Setelah 3 bulan Aminuddin berada di Medan, dia mengirimkan surat kepada Mariamin memberitahukan kalau dia sudah mendapat pekerjaan, Mariamin pun membalas surat dari Aminuddin tersebut.

Mariamin sangat bahagia menerima surat dari Aminuddin yang isinya menyuruh Mariamin untuk berkemas karena Aminuddin telah mengirim surat kepada orang tuanya untuk datang kerumah Mariamin dan mengambil dia menjadi istrinya serta mengantarkannya ke Medan. Tetapi ayah Aminuddin tidak menyetujui permintaan putranya itu, biarpun istrinya membujuknya supaya memenuhi permintaan Aminuddin. Mariamin sudah mempersiapkan jamuan untuk menyambut kedatangan orang tua Aminuddin. Akan tetapi yang ditunggu tidak kunjung datang, malah yang datang adalah surat permintaan maaf dari Aminuddin. Dalam surat itu memberitahukan kalau kedua orang tuanya sudah berada di Medan dengan membawa gadis lain sebagai calon istrinya. Aminuddin sangat kecewa dan hatinya hancur tetapi dia tidak bisa menolak karena tidak ingin mempermalukan orang tuanya dan dia tidak mau durhaka pada orang tua Mariamin gadis yang solehah itu menerima maaf Aminuddin, dia menerima semuanya sebagai nasibnya dan harapannya untuk keluar dari kesengsaraan pun sudah pudar.

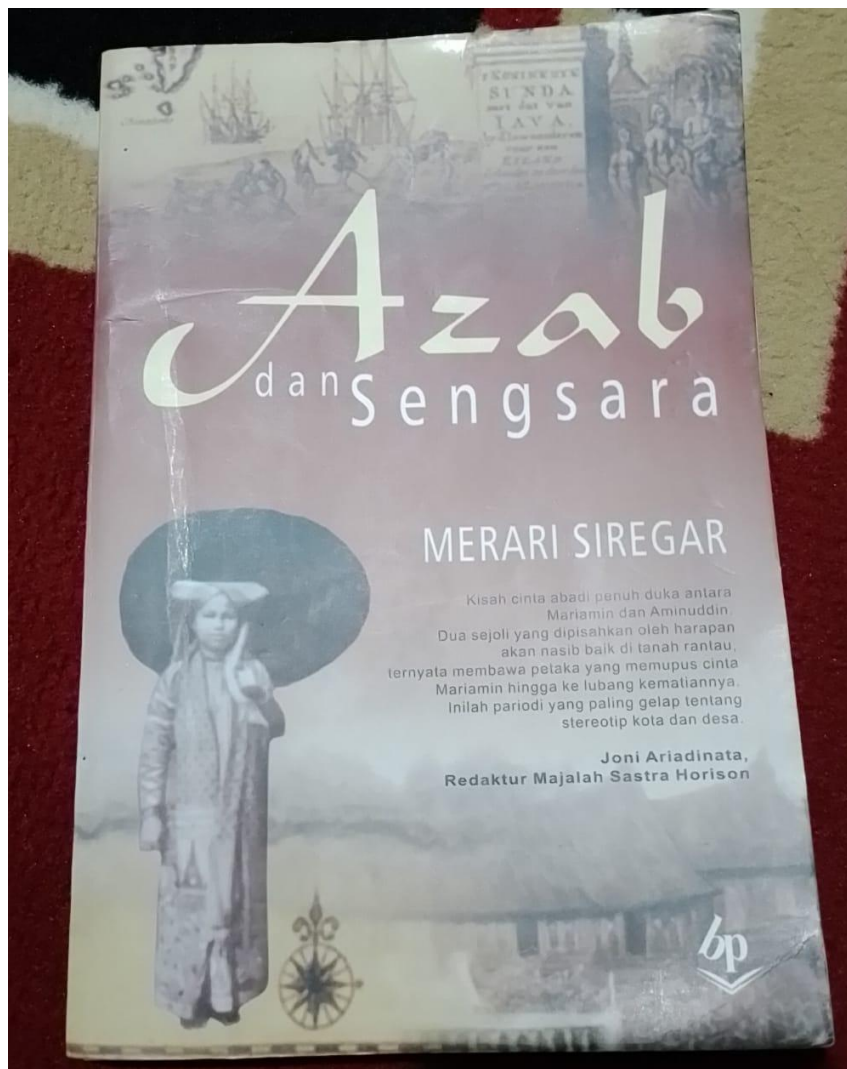
Setelah dua tahun lamanya Mariamin pun menikah dengan orang yang belum dikenalnya, pria itu bernama Kasibun. Usia Kasibun agak tua, tidak tampan dan dia pintar dalam tipu daya, selain itu dia juga mengidap penyakit mematikan yang mudah menular pada pasangannya. Aminuddin mengunjungi Mariamin di rumah suaminya ketika itu suaminya sedang bekerja di kantor. Kasibun sangat marah setelah dia mengetahui kedatangan Aminuddin apalagi ketika Mariamin menolak berhubungan suami-istri. Suaminya yang bengis itu tidak segan-segan menamparnya, memukulnya dan berbagai penyiksaan lainnya. Akhirnya karena dia sudah tidak tahan lagi, Mariamin melaporkan perbuatan suaminya itu pada polisi. Sampai akhirnya mereka

bercerai. Kesudahannya Mariamin terpaksa Pulang kenegrinya membawa nama yang kurang baik, membawa malu, menambah azab dan sengsara yang bersarang di rumah kecil yang di pinggir sungai Sapiro.

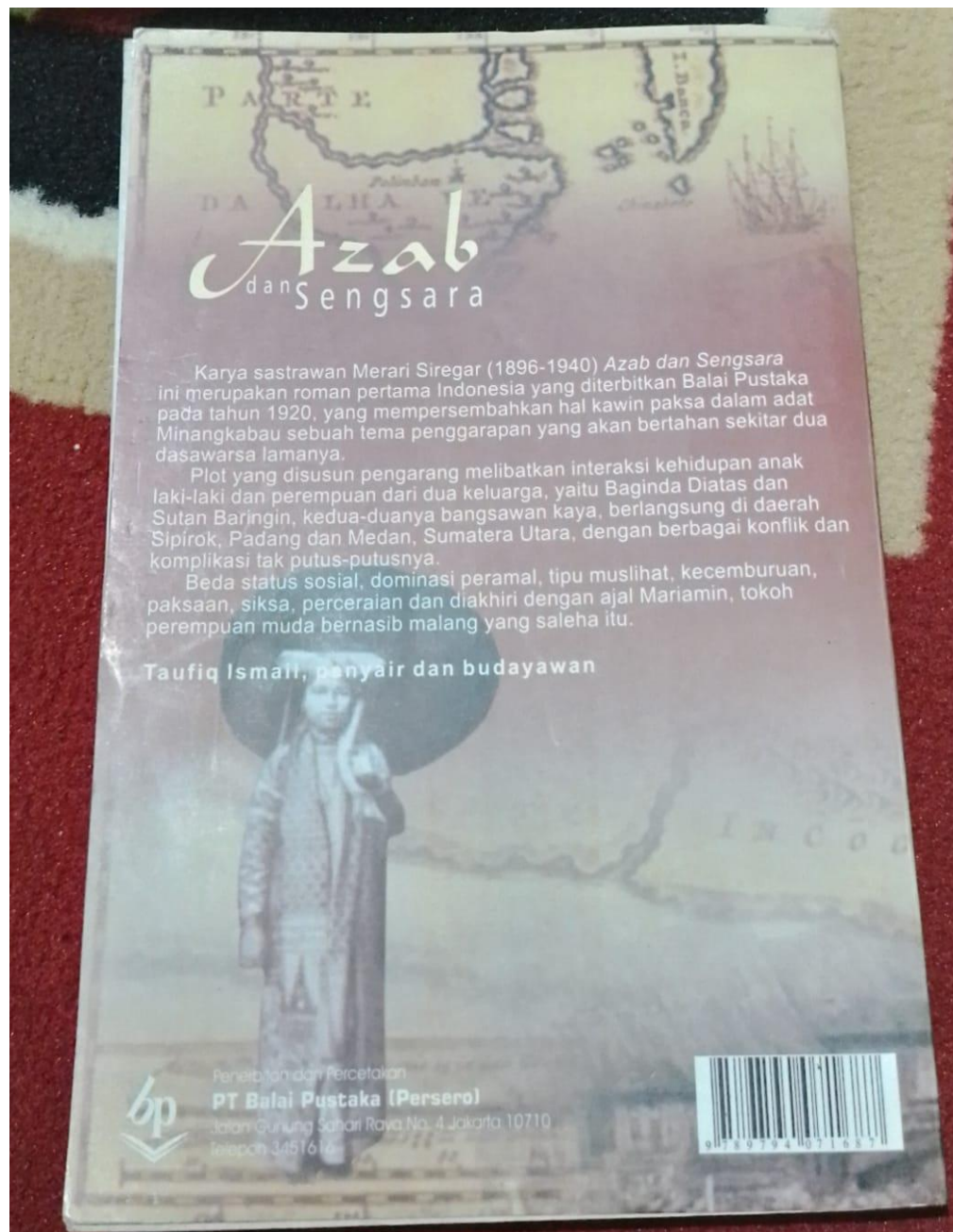
Hidup Mariamin sudah habis dan kesengsaraannya di dunia sudah berkesudahan. Azab dan Sengsara dunia ini sudah tinggal di atas bumi, berkubur dengan jasad badan yang kasar itu.

Lampiran 2. Novel Azab dan Sengsara

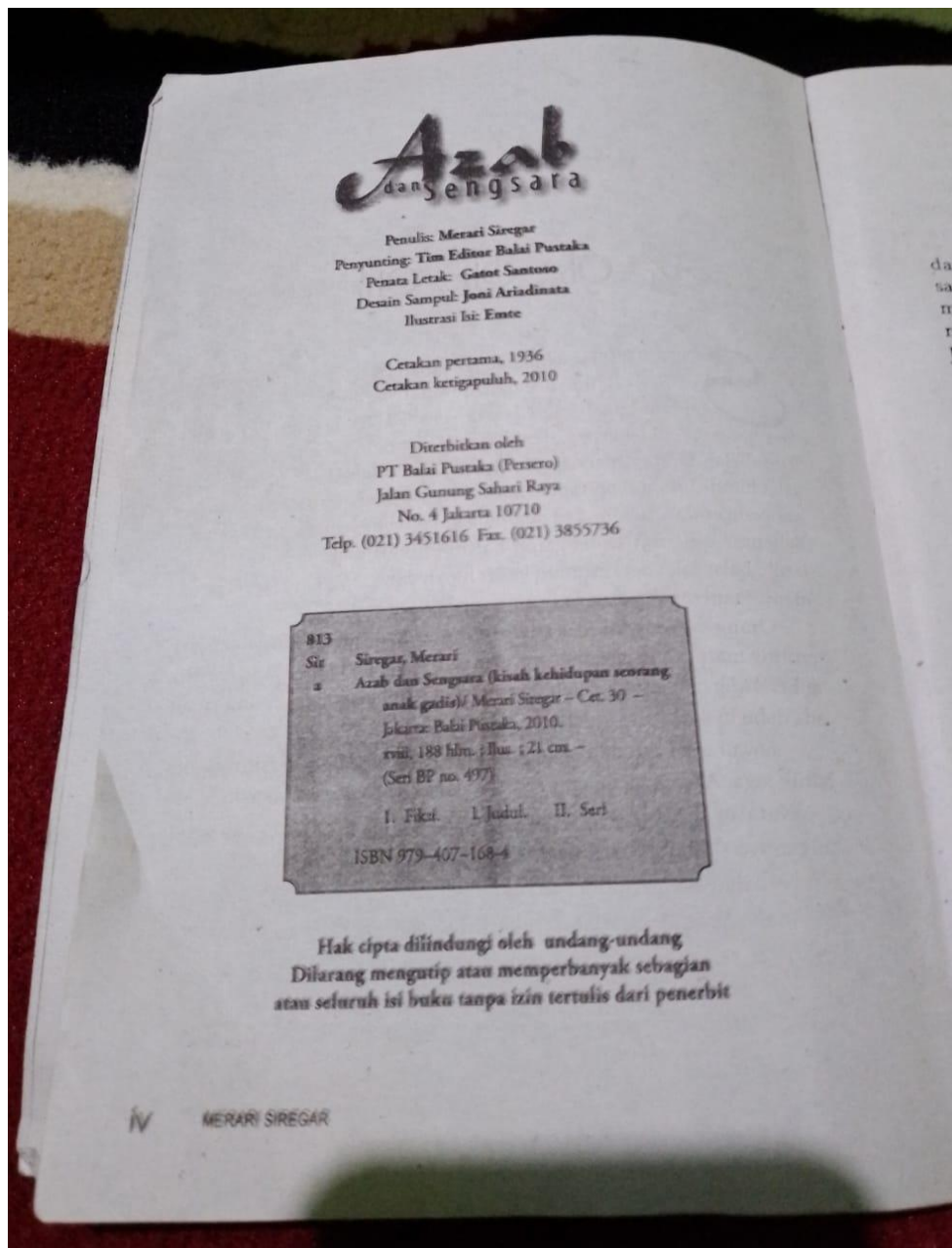
Sampul Depan Novel



Sampul Belakang Novel



Halaman Preliminaries



Lampiran 3. Pernyataan Keaslian Tulisan**PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN**

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Dewi Mustika Sari
NPM : 15410010
Prodi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas : Fakultas Bahasa dan Seni

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya sendiri, bukan merupakan pengambil alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila pada kemudian hari terbukti skripsi ini hasil jiplakan, saya bersedia menerima sanksi akademik atas perbuatan tersebut.

Semarang, 7 September 2022


Yang membuat pernyataan,



Dewi Mustika Sari









NPM 15410010

Lampiran 4. Lembar Rekapitulasi Bimbingan

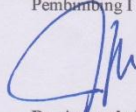


PROGDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS PGRI SEMARANG
 Jalan Sidodadi Timur 24 Semarang
 Telepon (024) 8316377, Faksimile 8448217

REKAPITULASI PROSES PEMBIMBINGAN
JUDUL DAN PROPOSAL SKRIPSI

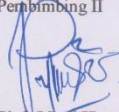
NO	TGL, BLN, TAHUN	KEGIATAN	PEMBIMBING I	PEMBIMBING II
1	06/10/2020	Usulan topik/Judul skripsi ke pembimbing I (disetujui/perbaiki)* ACC Judul		X
2	09/10/2020	Usulan topik/Judul skripsi ke pembimbing II (disetujui/perbaiki)* ACC Judul	X	
3		Usulan topik/Judul skripsi ke pembimbing I (disetujui/perbaiki)*		X
4		Usulan topik/Judul skripsi ke pembimbing II (disetujui/perbaiki)*	X	
5	05/02/2021	Pengajuan Proposal Skripsi ke pembimbing I (disetujui/perbaiki)* Pengajuan Proposal dan Revisi Proposal		X
6	08/10/2021	Pengajuan Proposal Skripsi ke pembimbing II (disetujui/perbaiki)* Pengajuan Proposal	X	
7	20/04/2022	Pengajuan Proposal Skripsi ke pembimbing I (disetujui/perbaiki)* ACC Proposal		X
8	29/10/2021	Pengajuan Proposal Skripsi ke pembimbing II (disetujui/perbaiki)* Bimbingan Proposal dan Revisi Proposal	X	
9		Pengajuan Proposal Skripsi ke pembimbing I (disetujui/perbaiki)*		X
10	31/12/2021	Pengajuan Proposal Skripsi ke pembimbing II (disetujui/perbaiki)* ACC Proposal	X	
11		Pengajuan Proposal Skripsi ke pembimbing I (disetujui/perbaiki)*		X
12		Pengajuan Proposal Skripsi ke pembimbing II (disetujui/perbaiki)*	X	

**) coret yang tidak perlu*
Mengetahui,
Pembimbing I



Dr. Asropah, M.Pd.
NPP/NIP 936601104

Mengetahui,
Pembimbing II



Pipit Mugi Handayani, S.S., M.A.
NPP/NIP 128301375

Semarang, 20 April 2022
Mahasiswa,



Dewi Mustika Sari
NPM 15410010

Jadwal Rutin Pembimbingan
hari :
pukul:
hari :
pukul:
di ruang dosen PBSI


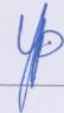



Jadwal Rutin Pembimbingan
hari :
pukul:
hari :
pukul:
di ruang dosen PBSI

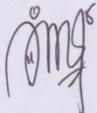


PRODI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
 FAKULTAS PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
 UNIVERSITAS PGRI SEMARANG
 Jalan Gajah Raya 40 Semarang
 Telepon (024)8316377 Faksimile (024) 8448217

REKAPITULASI PROSES PEMBIMBINGAN SKRIPSI

NO	TGL, BLN, TAHUN	KEGIATAN	PEMBIMBING	
			1	2
1.	20/04/2022	Bab1,2,3 kepembimbing I (disetujui/perbaiki)		X
2.	30/03/2022	Bab1,2,3 kepembimbing II (disetujui/perbaiki) Revisi BAB 1	X	
3.	21/04/2022	Bab1,2,3 kepembimbing I (disetujui/perbaiki) ACC BAB 1, BAB 2, BAB 3		X
4.	07/04/2022	Bab1,2,3 kepembimbing II (disetujui/perbaiki) ACC BAB 1	X	
5.	19/08/2022	Bab1,2,3 kepembimbing I (disetujui/perbaiki)		X
6.	19/05/2022	Bab1,2,3 kepembimbing II (disetujui/perbaiki) Revisi BAB 2	X	
7.	22/08/2022	Bab1,2,3 kepembimbing I (disetujui/perbaiki)		X
8.	17/06/2022	Bab1,2,3 kepembimbing II (disetujui/perbaiki) ACC BAB 2	X	
9.	24/08/2022	Bab1,2,3 kepembimbing I (disetujui/perbaiki) 		X
10.	07/07/2022	Bab1,2,3 kepembimbing II (disetujui/perbaiki) Revisi BAB 3	X	

11.		Revisi bab IV		X
12.	21/07/2022	ACC bab III	X	
13.	24/07-2022	Revisi Bab V		X
14.	26/08/2022	Revisi BAB IV dan BAB V	X	
15.	07/09/2022	ACC bab IV+V		X
16.	08/09/2022	ACC BAB IV dan BAB V	X	
17.	07/09/2022	ACC Skripsi		X
18.	15/09/2022	Revisi kelengkapan Skripsi	X	
19.				X
20.	6/10/2022	ACC Skripsi	X	
21.				X
22.			X	
23.				X
24.			X	

Mengetahui, Pembimbing 1	Mengetahui, Pembimbing 2	Semarang, 2022 Mahasiswa
Dr. Asropah, M.Pd. NPP.936601104	Pipit Mugi Handayani, S.S., M.A. NPP.128301375	 Dewi Mustika Sari NPM.15410010
Jadwal Rutin Pembimbingan hari: pukul: hari: pukul: di ruang dosen PBSI	Jadwal Rutin Pembimbingan hari: pukul: hari: pukul: di ruang dosen PBSI	

Lampiran 5. Deskripsi Data dalam Novel *Azab dan Sengsara* karya Merari Siregar


No.	Nilai Budaya	Kutipan Novel
1.	Kekayaan (<i>Hamoraon</i>)	“Kiri-kanan jalan besar itu terbentang sawah yang luas, lebih baik dikatakan jalan itu terentang di tengah-tengah sawah yang luas. Padi yang sedang hendak berbuah itu hijau daunnya sehingga lapangan yang luas itu seolah-olah ditutup dengan beledu hijau yang lebar... (Merari Siregar, 2010:17).”
		“Ayah Aminuddin bolehlah dikatakan seorang kepala kampung yang terkenal di antero luhak Sipirok Harta bendanya amatlah banyaknya, dan kerbau lembunya pun cukup di Padang Lawas, apalagi sawahnya berlungguk-lungguk, sehingga harga padi yang dijualnya tiap-tiap tahun beratus-ratus rupiah, mana lagi hasil kebun kopi belum terhitung... (Merari Siregar, 2010:18).”
		“Harta bendanya amatlah banyaknya, dan kerbau lembunya pun cukup di Padang Lawas, apalagi sawahnya berlungguk-lungguk, sehingga harga padi yang dijualnya tiap-tiap tahun beratus-ratus rupiah, mana lagi hasil kebun kopi belum terhitung. Adapun kekayaannya yang sederhana itu tiada sekali diperolehnya, asalnya peninggalan orang tuanya juga, akan tetapi sebab rajinnya berusaha, maka hartanya itu pun makin lama makin bertambah-tambah (Merari Siregar, 2010:18).”
		“Bulan di muka ia datang, tiada lama lagi; tepat sesudah padi di sawah disabit. Jadi pada waktu <i>memangkursawah</i> ini, sudah tentu ia meminta sawah bagiannya. Kerbau yang di Padang Lawas itu sudah tentu akan diselesaikan pula. Utangku, yaitu bagiannya yang kuhabiskan, haruslah pula kubayar, karena tiada dapat disembunyikan lagi (Merari Siregar, 2010:90).”
		“Waktu bapak Baginda Mulia masih muda, ia pergi merantau ke Deli, karena pada zaman itu adalah <i>kebilangan</i> kemana-

		<p>mana, pekerjaan amat mudah di Sumatra Timur itu. Orang yang pandai menulis tiada susah beroleh gaji yang besar, dan pencarian pun amat mudah. Dengan jalan berdagang, berjualan, dan lain-lain banyaklah orang menjadi kaya, karena pada waktu itu negeri Deli negeri baru, kebun banyak di buka dan pencarian amat banyak, sedang anak negeri asli belum banyak yang bersekolah. Berartus orang muda dan tua yang merantau tiap-tiap tahun ke Sumatra Timur, bukan dari Tapanuli saja, dari Minangkabau pun banyak juga (Merari Siregar, 2010:91).”</p>
2.	Keturunan (<i>Hagabeon</i>)	<p>“Ah, rupanya hari sudah malam. Dari tadi saya menunggu-nunggu Angkang,” sahut gadis itu seraya berdiri dari batu besar itu, yang biasa tempat dia duduk pada waktu petang. “Marilah kita naik, Angkang!(Merari Siregar, 2010:4).”</p>
		<p>“Sebagaimana diceritakan di atas Sutan Baringin itu beripar dengan Ayah Aminu’ddin, yang tinggalnya tiada berapa jauh dari Sipirok. Jalannya mereka itu bertali, yakni ibu Aminu’ddin adik kandung Sutan Baringin. Jadi Aminu’ddin memanggil Sutan Baringin tulang (artinya mamak) dan kepada ibu Mariamin nantulang (artinya ina tulang = istri mamak). Menurut adat di negeri itu (Batak) seharusnya bagi Aminu’ddin menyebut Mariamin adik (anggi bahasa Batak) dan perkawinan antara anak dayang serupa itu sangat disukai orang tua kedua belah pihak. “Tali perkauman bertambah kuat,” kata orang di kampung-kampung. Barangkali perkawinan yang serupa itu, tiada biasa di tempat lain. “lain padang lain belalang, lain tanah lain lembaganya,” kata paribahasa (Merari Siregar, 2010:27).”</p>
		<p>“... Pada waktu nudaku, aku pernah menanggung rindu kepada orang yang acap kali datang bertandang ke rumahku (Merari Siregar, 2010:74).”</p>
		<p>“Dari peribahasa itu tahulah kita, bahwa perkawinan di sana amatlah kukuhnya.</p>

	Perkara talak satu, dua, tiga, amatlah jarangnyanya kejadian. Kehinaan besar dipandang orang kalau seorang laki-laki menceraikan bininya. Perempuan yang meminta talak itu pun tiada berharga di mata orang; kawin kedua kalinya amat susah bagi dia, karena orang berkata dalam hatinya:“Perempuan itu tidak baik, ia tak setia pada suaminya. Sudah tentu orang tiada mau mengambil dia akan istri. Sepanjang adat pun amatlah beratnya hukuman orang yang menceraikan kawan sehidupnya itu (Merari Siregar, 2010:76).”
	“Dalam perkawinan, perkataan orang tualah yang berlaku, dan anak itu hanya menurut saja (Merari Siregar, 2010:127).”
	“Kedua laki-istri itu mufakat akan mencarikan jodoh anak mereka itu (Merari Siregar, 2010:135).”
	“Maka barang siapa yang hendak kawin, tiadalah boleh mengambil orang yang semarga dengan dia. Umpamanya laki-laki bermarga Siregar tiada boleh mengambil perempuan marga Siregar,... (MerariSiregar, 2010:139).”
	“hanya margalah yang berlainan, sebenarnya mereka itu masih sedarah;akan tetapi sebab pengaruh adat itu,perkawinan yang kedua ini dilazimkan dan perkawinan yang pertama dilarang keras (Merari Siregar, 2010:140).”
	“Benar perbuatan kami ini tiada sebagai permintaan Anaknda, tetapi janganlah Anakku lupakan, keselamatan dan kesenangan anak itulah yang dipikirkan oleh kami orang tuamu. Oleh sebab itu, haruslah anak itu menurut kehendak orang tuanya kalau ia hendak selamat di dunia. Itu pun harapan bapak dan ibumu serta sekalian kaum-kaum kita anakku akan menurut permintaan kami itu, yakni Anaknda terimalah menantu Ayahanda yang kubawa ini!” (Merari Siregar, 2010:151-152).
	“Kesudahannya ia kawin dengan orang muda dari Padang, orang muda yang tiada

		dikenalnya, orang muda yang tiada dicintainya, jodoh yang tak disukainya (Merari Siregar, 2010:162).”
3.	Kehormatan (<i>Hasangapon</i>)	“Ayah Aminuddin bolehlah dikatakan seorang kepala kampung yang terkenal di antero luhak Sipirok..... kekayaan yang sederhana itu, pangkat kepala kampung itu, ditambahi pula budi yang baik, itulah sebabnya orang itu terkenal di luhak Sipirok dan anak buahnya, yakni penduduk dusun A itu pun menyegani dia (Merari Siregar, 2010:18).”

Lampiran 6. Pengajuan Ujian Skripsi


YAYASAN PEMBINA LEMBAGA PENDIDIKAN PERGURUAN TINGGI PGRI SEMARANG
UNIVERSITAS PGRI SEMARANG
 FAKULTAS PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI

PENGAJUAN UJIAN SKRIPSI

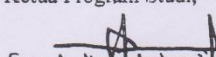
Diajukan Oleh :
 Nama : Dewi Mustika Sari
 NPM : 15410010
 Jurusan : 1. Pend. Bahasa Inggris
 ② Pend. Bahasa dan Sastra Indonesia
 3. Pend. Bahasa dan Sastra Daerah

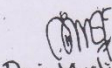
Tema Skripsi :
 Niki-Niki Budaya Dalam Novel Azab dan Sengsara Karya Mesari Siregar
 Sebagai Muatan Materi Pembelajaran Teks Fiksi Kelas XI Di SMK.....

Untuk dilaksanakan pada :
 Hari / Tanggal : Rabu, 9 November 2022
 Waktu : 11.30 - 12.30 WIB
 Ruang : A.306

Adapun sebagai penguji :
 1. Penguji I : Dr. Asroqah, M.Pd.
 2. Penguji II : Siti Ulfyani, S.Pd., M.Pd.
 3. Penguji III : Zainal Aripin, S.Pd., M.Hum

Semarang, 9 November 2022

Menyetujui,
 Ketua Program Studi,

 Eva Ardiana Indriandani, S.S., M.Hum
 NIP 11 8701358

Yang mengajukan,

 Dewi Mustika Sari
 NPM 15410010

Lampiran 7. Berita Acara



YAYASAN PEMBINA LEMBAGA PENDIDIKAN PERGURUAN TINGGI PGRI SEMARANG
FAKULTAS PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS PGRI SEMARANG
Kampus : Jalan Sidodadi Timur Nomor 24 Semarang Indonesia, Telp. (024) 8448217, 8316377
Faks. (024)8448217 Website: www.upgris.ac.id

BERITA ACARA UJIAN SKRIPSI

Pada hari ini Rabu 09 November 2022, berdasarkan susunan tim penguji Skripsi :

1. Nama : Dr. Asropah, M.Pd.
Jabatan : Ketua
2. Nama : Eva Ardiana Indrariyani, S.S., M.Hum.
Jabatan : Sekretaris
3. Nama : Dr. Asropah, M.Pd.
Jabatan : Anggota (Penguji I)
4. Nama : Siti Ulfiyani, M.Pd.
Jabatan : Anggota (Penguji II)
5. Nama : ZAINAL ARIFIN, S.Pd., M.Hum.
Jabatan : Anggota (Penguji III)

Dengan ini menyatakan bahwa mahasiswa yang tersebut di bawah telah diuji skripsinya.

Nama	: Dewi Mustika Sari	Fakultas	: FPBS
N.P.M	: 15410010	Program Studi	: Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
		Program Pendidikan	: Strata 1

Judul Skripsi :

NILAI-NILAI BUDAYA DALAM NOVEL AZAB DAN SENGSARA KARYA MERARI SIREGAR SEBAGAI MUATAN MATERI PEMBELAJARAN TEKS FIKSI KELAS XI DI SMK

Nilai : **85,3 (A)**

Demikian berita Acara Ujian Skripsi dibuat untuk diketahui dan dipergunakan seperlunya oleh pihak-pihak yang berkepentingan.

Ketua,

Dr. Asropah, M.Pd.

Dr. Asropah, M.Pd.

Dr. Asropah, M.Pd.

Penguji II,

Siti Ulfiyani, M.Pd.

Mengstaktui,
Dekan

Dr. Asropah, M.Pd.

NPP/NIP 936601104

Sekretaris,

Eva Ardiana Indrariyani, S.S., M.Hum.

Penguji III,

ZAINAL ARIFIN, S.Pd., M.Hum.

